

KUMPULAN 50 TANYA JAWAB (10)

Di Website Buddhis 'Samaggi Phala'

Oleh Bhikkhu Uttamo

Online sejak tanggal 29 November 2004 s.d. tanggal 17 Januari 2005

01. Dari: **Kristina**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Pertanyaan saya, bagaimana sudut pandang Agama Buddha mengenai kloning saat ini ?

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam pengertian Buddhis, segala sesuatu adalah netral adanya. Sesuatu menjadi baik maupun buruk adalah tergantung pada NIAT orang yang memanfaatkannya.

Kloning juga termasuk hal netral. Apabila seseorang menyalahgunakan kloning, maka ia telah melakukan kamma buruk. Sebaliknya, apabila orang dapat memanfaatkan kloning ini untuk sesuatu yang positif, maka tentu saja tindakan ini dapat disebut sebagai kamma baik.

Semoga dengan jawaban ini dapat membantu menentukan sikap seseorang terhadap kloning.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

02. Dari: **Zzz**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Saya ingin tanya apakah atthasila untuk sila ke-6 berpuasa boleh dijalankan setelah 5 / 6 jam setelah bangun tidur meski bangunnya agak siang ?

Jawaban:

Atthasila atau delapan sila hendaknya dilakukan secara menyeluruh atau kesemuanya.

Berpuasa atau tidak makan setelah tengah hari adalah SALAH SATU dari kedelapan sila tersebut.

Tradisi berpuasa secara Buddhis adalah dengan makan, paling tidak dua kali sehari yaitu sekitar jam 07.00 pagi dan jam 11. 00 siang. Kemudian, setelah tengah hari, sekitar jam 12.00 siang sampai dengan keesokan harinya sekitar jam 06.00 pagi, mereka yang melaksanakan puasa Buddhis sudah tidak mengkonsumsi makanan lagi. Mereka hanya minum air putih, teh manis ataupun kopi, serta beberapa jenis minuman lain sejauh tidak mengandung susu.

Bisa saja seseorang menjalankan puasa Buddhis DILUAR WAKTU yang telah disebutkan di atas. Namun, sejauh seseorang melaksanakan puasa Buddhis, sebaiknya ia juga memenuhi persyaratan waktu yang telah menjadi kebiasaan di kalangan umat Buddha tersebut.

Semoga penjelasan ini dapat dijadikan pedoman untuk melatih puasa Buddhis.
Semoga bahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

03. Dari: **Seny**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin tanya ttg meditasi. Dalam bermeditasi, saya merasa di dalam tubuh ini seperti terjadi suatu kemelekatan (diumpamakan spt adonan roti) dan terus menerus bergerak tarik menarik. Bagaimana mengatasi / menghilangkannya ?
Dan bagaimana pula agar perasaan semacam itu tidak terjadi lagi ?
Anumodana.

Jawaban:

Menghadapi berbagai gejala lahir dan batin yang dirasakan sewaktu meditasi, pelaku meditasi dapat mempergunakan salah satu dari dua cara berikut ini :

Pertama, ia hendaknya tetap memusatkan perhatian pada obyek meditasi yang telah ditentukan sebelumnya. Biasanya, obyek meditasi yang dipergunakan adalah mengamati secara terus menerus proses alamiah masuk dan keluarnya pernafasan. Saat bermeditasi, pelaku meditasi berusaha mengabaikan segala sesuatu yang timbul pada badan dan batin. Ia hendaknya selalu menyadari sewaktu udara menyentuh ujung hidungnya pada saat ia menarik dan menghembuskan nafas. Ia perlu terus melatih kemampuan konsentrasi ini sehingga mencapai tingkat tertentu.

Kedua, apabila tingkat konsentrasi pada obyek meditasi telah memadai, pelaku meditasi dapat menjadikan berbagai perasaan yang timbul pada badan dan batin selama bermeditasi sebagai obyek pula. Ia hendaknya selalu sadar dan mengenali semua gerak gerik batinnya. Dengan kesadaran pada segala yang dirasakan oleh badan dan batin, maka setiap kondisi yang timbul itu akan segera lenyap kembali. Batinnya menjadi tenang, seimbang, serta terbebas dari pengaruh timbul tenggelamnya perasaan.

Apabila perasaan yang muncul itu telah dapat diselesaikan dengan salah satu dari kedua cara di atas, maka hal itu bukan jaminan perasaan tersebut tidak muncul kembali di masa depan. Namun, dengan latihan meditasi yang rutin serta disiplin, kemampuan seseorang mengatasi pengaruh timbul tenggelamnya perasaan ini akan semakin mahir sehingga akhirnya ia dapat mengendalikan perasaan tersebut dengan baik. Pada saat itu, tidak ada lagi bentuk perasaan yang menggangu.

Semoga kualitas latihan meditasi yang dilakukan akan semakin meningkat dan menghasilkan pengendalian diri pada ketamakan, kebencian serta kegelapan batin yang timbul setiap saat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

04. Dari: **Irwan Yaputra**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante saya ada pertanyaan, apakah ada perbedaan antara takdir dengan dengan karma ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Dalam konsep Buddhis, dipergunakan istilah 'kamma' (Pali) atau 'karma' (Sanskerta).

Adapun istilah 'takdir' BUKAN berasal dari Ajaran Sang Buddha.

Pengertian 'kamma' adalah NIAT seseorang melakukan perbuatan dengan badan, ucapan serta pikiran. Setiap perbuatan baik akan menghasilkan kebahagiaan dan perbuatan buruk akan menimbulkan penderitaan untuk si pelaku.

Mengikuti Hukum Kamma, seseorang dapat meningkatkan kebahagiaan yang sedang dirasakannya sebagai hasil kamma baik. Sebaliknya, ia juga dapat mengurangi berbagai penderitaan yang dialami sebagai buah kamma buruk yang dimilikinya. Dengan demikian, pemahaman tentang kamma akan menimbulkan pengertian bahwa seseorang DAPAT MENGUBAH keadaan hidupnya sendiri dengan memperbanyak kebajikan. Hal inilah yang akan selalu membangkitkan semangat umat Buddha untuk tidak menyerah dalam memperjuangkan kebahagiaan sendiri tanpa harus meminta-minta kepada fihak manapun juga.

Semoga penjelasan ini dapat membuka wawasan berpikir umat Buddha agar lebih mandiri dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan ini. Sesungguhnya, suka dan duka yang dialami seseorang adalah buah perilakunya sendiri, bukan karena hasil rekayasa makhluk lain.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

05. Dari: **Panda**, Denpasar

Apakah ada ilmu kebatinan yang dapat mengetahui isi hati manusia (apa yang dikatakan didalam hati, perasaan dan pikiran kita) ?

Saya mendengar suara2x di telinga saya yang selalu berkomentar terhadap saya, tetapi tidak ada yang mendengarnya selain saya. Saya merasa ketika ada orang yang sedang berbicara lewat di depan rumah saya, saya merasa dia mengetahui isi hati saya, begitu juga jika ada orang yang ketawa di belakang rumah saya, saya merasa dia ketawa karena tahu isi hati saya. Saya merasa demikian sebab ketika saya berpikir dalam hati, orang di sekitar rumah saya tersebut dapat berbicara yang ada kaitannya dengan yang saya pikirkan. Kata dokter psikiater, saya menderita penyakit schizoprenia.

Apakah benar saya sakit, atau memang ada orang yang menyerang saya dengan ilmu kebatinan, tolong di jelaskan.

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam pengertian Buddhis, memang benar terdapat orang-orang yang mampu 'membaca' serta mengerti pikiran orang lain. Namun, jumlah orang yang memiliki kemampuan seperti itu tidaklah banyak. Oleh karena itu, berbagai orang yang lewat di depan rumah,

maupun tertawa di belakang rumah JELAS BUKAN karena mereka telah mengetahui isi pikiran orang lain. Mereka tentu sedang asyik dengan urusannya sendiri.

Sebaiknya, dalam tahap berprasangka seperti ini memang diperlukan bimbingan spiritual serta tenaga ahli medis tertentu untuk mengarahkan pikiran agar selalu terpusat ke dalam batin sendiri tanpa harus berpikir buruk pada orang lain. Apalagi menduga orang lain melakukan penyerangan dengan ilmu kebatinan.

Agar dapat memusatkan pikiran, seseorang hendaknya mencari bimbingan meditasi agar dapat berlatih meditasi secara rutin dan terarah. Dengan bimbingan spiritual yang baik dan dibantu oleh tenaga ahli medis tertentu, diharapkan dalam waktu yang tidak lama ia akan lebih mudah memusatkan perhatian pada segala tindakan badan, ucapan serta pikirannya pada diri sendiri daripada sibuk memperhatikan serta mencurigai tingkah laku orang lain. Ia mungkin juga akan dapat memahami bahwa suara yang sering didengar sendiri tersebut adalah bagian dari hasil pemikirannya sendiri pula, bukan hal yang sebenarnya. Timbulnya pengertian inilah yang akan menjadikannya hidup bermasyarakat dengan tenang, damai dan bahagia.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan pikiran positif kepada tingkah laku seseorang dalam masyarakat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

06. Dari: **Robin**, Tegal

Bhante, saya mau tanya:

Apakah Maitreya atau Bie Lek Hut dan Dewi Kwan Im itu seorang Buddha ?

Selama ini saya hanya dengar dari orang tua saya dan orang lain bahwa Maitreya dan Dewi Kwan Im itu juga Buddha.

Mana yg benar Bhante?

Jawaban:

Istilah 'Buddha' diartikan sebagai orang yang telah terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Seorang Buddha adalah orang yang telah mencapai kesucian dan tidak terlahirkan kembali di alam manapun juga.

Menjawab pertanyaan di atas, biasanya Maitreya (Sanskerta) atau Metteya (Pali) dan Dewi Kwan Im sering disebut dalam berbagai kitab Dhamma sebagai Bodhisatta (Pali) atau Bodhisatva (Sanskerta) yang artinya adalah CALON BUDDHA. Mereka dipercaya akan menjadi Buddha ketika mereka telah selesai menyempurnakan berbagai faktor kebajikan dengan melewati sangat banyak kelahiran kembali. Adapun Bodhisatta Metteya akan terlahir ke dunia ini SETELAH Ajaran Sang Buddha Gotama dilupakan oleh manusia di seluruh dunia.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan pengertian yang sesuai tentang perbedaan istilah 'Buddha' dan 'Bodhisatta'.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

07. Dari: **Saparindi**, Malang

Salam,

Berkenaan dgn Hari Waisak yang setiap tahun dirayakan oleh umat Buddha dimanapun mereka berada khususnya di Indonesia selalu menjadi perhatian umatnya dan menjadikan hari tersebut sebatas perayaan ceremonial yang menurut saya dari tahun ke tahun ya seperti itu, tidak ada suatu perkembangan yang berarti kalau mau ditilik dari makna dihari tersebut yang katanya memperingati, berkontemplasi dan mengimplementasikan makna dari hari itu, ternyata masih jauh dari kemajuan.

Show of force dari masing2 kelompok terlihat jelas sehingga ada kesan bahwa pihak penyelenggara yang sukses adalah mereka yang dapat mendatangkan peserta paling banyak, apakah benar kondisi umat Buddha saat ini ? Menjadi PR buat kita semua yang selalu mempertahankan ego utk itu.

Pertanyaan saya sejauh mana peran Sangha dalam mewujudkan suatu kedamaian dari masing-masing sekte yang begitu sangat beragam juga beragam pula egonya ?

Bagaimanapun Sangha menjadi panutan bagi umat yang selalu memandang Sangha sebagai perwujudan manusia-manusia suci yang akan membebaskan dirinya dari kehidupan samsara ini dan selalu berlaku baik terhadap siapa saja / makhluk apapun juga. Terima kasih.

Jawaban:

Dalam tradisi Buddhis, biasanya perayaan Waisak memang diselenggarakan secara paling meriah dibandingkan dengan perayaan ketiga hari raya Buddhis lainnya. Banyak organisasi Buddhis di berbagai tempat dan kota seakan tidak mau ketinggalan untuk berperan serta. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mengadakan perayaan Waisak yang terbaik. Oleh karena itu, kadang hiruk pikuk perayaan Waisak ini menimbulkan kesan dan pemikiran bahwa setiap panitia seolah-olah sedang pamer ego masing-masing. Padahal, jika dipandang dari sudut lain, timbulnya banyak kepanitiaan Waisak yang berskala lokal maupun nasional ini membuktikan bahwa umat Buddha kreatif, mandiri dan tidak harus terikat pada satu organisasi tertentu saja. Setiap panitia mempunyai kesempatan untuk mewujudkan peran serta mereka di lingkungan masing-masing. Hal ini sebenarnya menjadi hal yang wajar saja mengingat semua umat Buddha pada saat itu menginginkan perayaan Waisak yang paling berkesan untuknya.

Menyikapi banyaknya kepanitiaan Waisak tersebut, Sangha memberikan kebebasan kepada setiap umat dan simpatisan Buddhis untuk mengikuti berbagai acara Waisak dimanapun yang mereka inginkan. Sangha tidak memberikan larangan maupun ketentuan agar para umat hanya mengikuti perayaan Waisak di tempat tertentu saja. Sikap Sangha yang netral ini menimbulkan kedamaian dan kebahagiaan dalam batin para umat sehingga mereka dapat lebih bebas menentukan pilihan perayaan Waisak yang hendak diikutinya. Namun, dibandingkan dengan kesibukan mengikuti perayaan Waisak di manapun juga, pelaksanaan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari itulah yang jauh lebih penting. Tentu saja, tidak sepenuhnya benar adanya pandangan bahwa 'umat masih jauh dari kemajuan' walaupun telah mengikuti perayaan Waisak secara rutin selama bertahun-tahun. Saat ini para umat dan simpatisan Buddhis lebih giat dalam mempelajari Dhamma dari berbagai media yang tersedia di masyarakat. Mereka rajin mengikuti ceramah dan diskusi

Dhamma; mereka juga rajin mendengar kaset ceramah Dhamma maupun membaca dari berbagai sumber Dhamma di Internet. Selain itu, tempat-tempat berlatih meditasi yang terus tumbuh dibangun dalam waktu belakangan ini juga cukup padat peminatnya. Oleh karena itu, kualitas perilaku badan, ucapan dan pikiran para umat Buddha di Indonesia yang rajin mempelajari serta melaksanakan Buddha Dhamma relatif telah semakin maju. Oleh karena itu, Sangha akan terus mendorong dan memberikan motivasi kepada para umat untuk selalu belajar Buddha Dhamma serta berusaha melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Semoga penjelasan ini dapat mempertegas peranan Sangha dalam pembinaan umat Buddha di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan, aliran serta kebiasaan tersebut.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

08. Dari: **Yuli**, Bandung

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin membuat hidup saya berguna untuk diri sendiri dan orang lain. Dulu saya pernah punya keinginan menjadi Upasika Atthasila yang tinggal di vihara atau Meichi. (14 th yg lalu, di suatu perbincangan santai, Bhante Uttamo pernah bilang ke saya bahwa saya cocok jadi Meichi.). Apa saja syaratnya Bhante ?

1. Bolehkah sambil bekerja ? Saya masih punya tanggung jawab pekerjaan dengan orang lain.

2. Apakah menjadi Meichi, kita membebani orang lain secara materiil, karena umumnya saya lihat mereka tidak bekerja ?

3. Bagaimana agar keputusan ini tidak menyakiti hati orang tua saya ?

4. Apa saja kegiatan Meichi ? Banyakkah yang bisa diperbuat untuk membahagiakan orang lain secara moral dan materiil, tanpa melanggar vinaya ?

Saya ingin ikut memajukan Buddha Dharma, saya kagum dengan Bhante.

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

1. Meechi atau Upasika Atthasila adalah sebutan untuk para wanita yang telah meninggalkan rumah tangga serta bertekad tinggal di vihara sementara atau selamanya melaksanakan Delapan Latihan Kemoralan atau Atthasila. Dengan demikian, mereka biasanya mengerjakan berbagai tugas dan kewajiban vihara yang disesuaikan dengan posisinya mereka sebagai orang yang sedang melatih diri untuk melepaskan keduniawian. Para wanita yang masih ingin tetap bekerja dalam masyarakat sambil melaksanakan Atthasila, biasanya mereka memulai latihan dengan mengucapkan tekad berlatih Atthasila dan mengulang setiap butir Atthasila di depan altar Sang Buddha atau, minimal, seorang bhikkhu. Mereka juga dapat menetapkan jangka waktu latihan Atthasila yang hendak dilaksanakan, misalnya satu atau dua hari, seminggu atau dua minggu atau bahkan lebih lama lagi. Jika mereka ingin menyelesaikan latihan Atthasila untuk melaksanakan Pancasila Buddhis kembali, mereka dapat mengucapkan tekad melaksanakan Pancasila Buddhis dan membaca setiap butir isi Pancasila di depan altar

Sang Buddha atau, minimal, satu orang bhikkhu. Setelah selesai membaca Pancasila Buddhis, mereka kemudian secara langsung telah kembali melaksanakan Pancasila Buddhis saja.

Oleh karena itu, apabila masih memiliki tanggung jawab pekerjaan dengan orang lain, latihan Delapan Sila dapat dilaksanakan dengan tetap tinggal dalam keluarga sebagai anggota masyarakat tertentu.

2. Menjadi meechi adalah usaha untuk meninggalkan keduniawian dengan melaksanakan latihan kemoralan. Tindakan ini adalah merupakan kebajikan. Para umat dan simpatisan Buddhis menyadari bahwa orang yang mendukung mereka yang melaksanakan sila atau latihan kemoralan adalah perbuatan baik. Oleh karena itu, para umat dengan senang hati justru mendukung kehidupan meechi. Dalam hal ini, tidak ada pemaksaan agar seseorang menjadi meechi maupun mendukung kehidupan meechi. Semua tindakan timbal balik yang terjadi di sini adalah timbal balik kebajikan, tidak ada satu fihak pun yang dirugikan maupun terbebani.

3. Memilih jalan hidup sebagai meechi yang meninggalkan rumah tangga walaupun merupakan kebajikan hendaknya dibicarakan dengan fihak keluarga terlebih dahulu agar diperoleh kesepakatan yang dapat membahagiakan semua fihak. Apabila orangtua masih keberatan anaknya menjadi meechi, maka sebaiknya keinginan berbuat baik ini ditunda terlebih dahulu sambil terus menjelaskan kepada orangtua akan manfaat perbuatan baik sebagai meechi. Apabila orangtua tetap tidak mengizinkan, sebagai anak hendaknya tidak memaksakan kehendak yang dapat menimbulkan ketidakbahagiaan dan sakit hati orangtua. Anak hendaknya berusaha melaksanakan Delapan Sila dalam keluarga terlebih dahulu. Ia dapat melatih sila sambil bekerja dan menyelesaikan berbagai tanggung jawab yang telah diberikan orangtua kepadanya. Jalan tengah seperti ini akan menjadikan kebahagiaan untuk semua fihak. Apabila telah tiba waktunya dan didukung dengan matangnya kamma baik yang dimiliki maka tentu kesempatan menjadi meechi yang tinggal di vihara akan dapat diperoleh tanpa harus menyakiti hati siapapun juga, terutama orangtua.

4. Kegiatan rutin sebagai meechi terutama berhubungan dengan pelaksanaan Ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari di samping kegiatan rutin di vihara seperti kegiatan ritual, bermeditasi dan juga menjaga serta merawat vihara. Secara moral, meechi akan menjadi contoh perilaku bajik untuk masyarakat. Ia juga dapat membagikan pemahaman Dhamma kepada masyarakat apabila ia memiliki kemampuan untuk itu. Namun, hendaknya disadari bahwa memajukan Dhamma tidak harus dengan menjadi meechi. Memajukan Dhamma dapat dimulai dengan melaksanakan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadi peningkatan kualitas kebajikan melalui badan, ucapan serta pikirannya.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan awal sebelum seseorang menentukan sikap menjadi meechi.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

09. Dari: **Suryanto**, Jakarta

Maaf sebelumnya Bhante kalo pertanyaan saya kurang baik.

Apakah melakukan masturbasi diperbolehkan dalam Agama Buddha atau apakah itu termasuk melakukan zinah ?

Terima kasih atas perhatiannya.

Jawaban:

Dalam Ajaran Sang Buddha dikenal dengan Lima Latihan Kemo ralan atau sering disebut sebagai 'Pancasila Buddhis'. Isi Pancasila Buddhis ini adalah latihan untuk tidak melakukan pembunuhan, latihan untuk tidak mengambil barang yang tidak diberikan secara sah (mencuri), latihan untuk tidak melanggar kesusilaan (berjinah), latihan untuk tidak berbohong dan latihan untuk tidak makan serta minum barang-barang yang dapat memabukkan atau menghilangkan kesadaran.

Perjinahan yang dimaksudkan dalam latihan ketiga di atas mempunyai makna adanya DUA fihak yang terlibat yaitu si pelaku dan orang lain sebagai obyek perjinahan. Oleh karena itu, masturbasi yang dilakukan hanya oleh SATU fihak yaitu diri sendiri bukanlah termasuk pelanggaran sila ketiga atau perjinahan. Meskipun demikian, seorang umat Buddha hendaknya selalu berusaha menghindari kebiasaan masturbasi karena tindakan tersebut dianggap dapat meningkatkan sifat tamak akan kenikmatan badani yang dapat memperpanjang proses kelahiran kembali.

Semoga penjelasan ini dapat dijadikan pedoman pengendalian diri untuk mengatasi dorongan nafsu seksual yang mengarah pada tindakan masturbasi.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

10. Dari: **Bodhi Suci**, Serpong

Namo Buddhaya Bhante,

Bhante, kalau saya tidak ke vihara , saya merasa hidup saya ada sesuatu yang kurang (tidak merasa nyaman dan tenang). Di vihara saya suka mendengar pembabaran Dharma, sptnya dari mendengar pembabaran Dharma diri saya menjadi tenang dan tahu arah hidup.

Apakah saya telah salah meng-artikan fungsi vihara atau saya jadi tergantung dengan vihara ?

Kebetulan saat ini saya baru menikah dan pindah ke daerah yang cukup jauh dari vihara yang biasa saya kunjungi. Saya sedang berusaha mencari vihara yang dekat dengan tempat tinggal saya saat ini. Bagaimana cara mengatasi agar saya tetap bisa merasa dekat dengan Buddha dan tidak merasa salah jalan walaupun tidak ke vihara ?

Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih.

Jawaban:

Seorang umat Buddha memang sudah selayaknya rajin pergi ke vihara apabila ia mempunyai kesempatan untuk itu. Hal ini karena vihara bukan hanya sekedar tempat melaksanakan puja bakti saja, melainkan juga tempat mempelajari Dhamma Ajaran Sang

Buddha. Di vihara seseorang dapat mendengarkan dan diskusi Dhamma dengan para pandita maupun bhikkhu yang tinggal di sana. Di vihara seseorang juga dapat melaksanakan Dhamma dengan melatih kemoralan dan meditasi. Oleh karena itu, setelah seseorang merasakan manfaat ke vihara, ia tentu akan selalu berusaha mendatangi vihara terdekat dari tempat tinggalnya. Sikap ini bukan timbul dari ketergantungan pada vihara melainkan dari adanya pengertian akan MANFAAT ke vihara.

Untuk mengatasi jarak yang cukup jauh dari tempat tinggal ke vihara, seorang umat Buddha dapat mengusahakan adanya sebuah cetiya atau altar Sang Buddha di dalam rumah sendiri. Altar ini dapat dibuat di ruang tamu, ruang tidur, ruang khusus, taman rumah maupun di bagian rumah manapun yang dianggap sesuai. Dengan adanya altar Sang Buddha ini, ia dapat melaksanakan puja bakti secara rutin dengan membaca paritta dan bermeditasi bersama seluruh anggota keluarga yang ada di rumah. Dalam puja bakti keluarga tersebut dapat diperdengarkan kaset ceramah Dhamma yang dimiliki, dibacakan naskah Dhamma dari buku tertentu ataupun merenungkan berbagai terjemahan paritta yang telah dibaca bersama. Dengan demikian, semua Dhamma Sang Buddha tersebut tetap menjadi pedoman hidup yang akan mengarahkan seorang umat Buddha agar dalam kehidupan sehari-hari selalu mengurangi kejahatan, menambah kebajikan serta menyucikan pikiran.

Semoga saran ini dapat dimanfaatkan untuk menggantikan fungsi vihara yang kebetulan jauh dari tempat tinggal.

Semoga bahagia dalam keyakinan pada Buddha Dhamma.

Salam metta,

B. Uttamo

11. Dari: **Kiki**, Surabaya

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin tanya, bila menjalankan Atthasila selain tidak boleh makan setelah tengah hari ada lagi satu sila lagi yaitu tidak boleh menonton, menyanyi dan menggunakan wangi-wangian.

Apakah itu berarti pada saat menjalankan Atthasila kita tidak boleh sama sekali mendengarkan musik atau menonton TV ?

Karena saya bekerja kadang agak sulit untuk menghindari dari mendengarkan musik atau menonton TV maupun menggunakan wangi-wangian sebab kadang ada teman yang menyalakan radio atau pada saat istirahat ada yang menyalakan TV.

Apakah kalau kita menonton TV atau mendengarkan musik secara tidak sengaja tsb dianggap melanggar sila ?

Terima kasih Bhante atas jawabannya.

Jawaban:

Adalah kebiasaan yang baik untuk para umat Buddha melaksanakan Delapan Latihan Kemoralan atau Atthasila dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, hendaknya disadari bahwa latihan Delapan Kemoralan ini adalah untuk mengendalikan DIRI SENDIRI, bukan untuk mengendalikan orang lain. Oleh karena itu, apabila rekan sekerja mendengarkan musik maupun menonton TV, maka hendaknya orang yang sedang melatih Delapan Kemoralan dapat mempergunakan kesempatan baik ini untuk melihat

kondisi batinnya sendiri. Apabila ia tidak tertarik untuk menikmati musik maupun siaran TV yang sedang berlangsung, maka hal ini menunjukkan bahwa batinnya telah cukup maju. Namun, apabila ia masih tertarik untuk ikut menyanyi dan menonton TV, selain menyadari bahwa hal ini adalah pelanggaran salah satu sila, ia hendaknya juga menyadari bahwa sesungguhnya ia harus lebih banyak lagi berlatih dan berjuang agar dapat mengatasi kemelekatannya. Dengan demikian, musik dan TV yang didengarkan oleh teman bukanlah menjadi musuh untuk mereka yang melaksanakan latihan Delapan Kemoralan, melainkan justru menjadi sarana yang baik untuk mengukur kekuatan batinnya sendiri.

Adapun penggunaan sedikit wewangian sejauh karena memang diperlukan sebagai tuntutan profesi dan bukan karena perwujudan dari kesenangan pribadi, maka pelaku latihan Delapan Sila masih dapat mempergunakannya.

Dengan jawaban ini hendaknya dapat dijadikan dasar pemikiran untuk pelaksanaan Delapan Latihan Kemoralan di tengah kesibukan sebagai anggota masyarakat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

12. Dari **Marlin**, Yogyakarta

Namo Buddhaya bhante,

Saya punya beberapa pertanyaan:

1. Jika sebelum ujian kita disuruh berdoa terlebih dulu, lalu kita yang beragama Buddha berdoa apa ?

2. Bagaimana cara mengatasi sifat yang terlalu sensitif, karena dengan sedikit teguran atau sikap orang kita langsung merasa tidak nyaman atau ada yang salah ?

Terima kasih Bhante atas jawabannya.

Jawaban:

1. Pada saat umat Buddha diminta berdoa, maka umat hendaknya tidak mempergunakan kesempatan ini untuk meminta pada siapapun juga melainkan cukup mengucapkan berulang-ulang di dalam batin: "Semoga semua makhluk berbahagia."

Dengan ucapan yang sangat singkat, praktis dan sederhana ini sesungguhnya umat Buddha telah mendoakan diri sendiri, teman belajar, para guru dan siapapun juga yang ada di sekitarnya untuk selalu mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan harapan mereka masing-masing.

2. Teguran atau kritikan sebenarnya berasal dari perhatian lingkungan kepada seseorang. Oleh karena itu, ketika seseorang mendapatkan teguran, ia hendaknya menyadari bahwa teguran itu dapat dijadikan sebagai sarana mengetahui kualitas diri sendiri. Apabila isi teguran itu benar, maka ia hendaknya berusaha memperbaiki perilaku yang dijadikan permasalahan agar tidak diulang di masa depan. Sebaliknya, apabila teguran itu tidak benar, maka ia hendaknya berusaha membuktikan kekeliruan itu dengan cinta kasih dan bukan kebencian.

Dengan bersikap tidak nyaman atas teguran orang lain, seseorang sebenarnya telah menutup dan menghentikan proses perbaikan mentalnya sendiri. Ia seakan telah

sempurna segala tindakannya sehingga tidak layak menerima teguran dari orang lain. Sikap ini sungguh amat memprihatinkan mengingat tidak ada seorang pun yang sempurna. Oleh karena itu, kunci kesabaran untuk menerima teguran maupun kritikan adalah dengan mengubah sudut pandang seseorang sehingga ia mampu melihat teguran sebagai sarana memajukan kualitas perilaku diri sendiri. Ia justru akan berterima kasih kepada orang yang telah memperhatikan serta menegur dirinya. Semoga dasar pemikiran ini dapat dipergunakan untuk mengubah sikap mental seseorang dalam menghadapi kritikan maupun teguran. Semoga selalu berbahagia.

B. Uttamo

13. Dari: **Wayan Budi**, Surabaya

Bisa dijelaskan bagaimana sila dapat dikatakan telah dilanggar?

Jawaban:

Seseorang dinyatakan telah melakukan pelanggaran sila apabila ia sudah memenuhi SEMUA persyaratan pelanggaran suatu sila.

Dalam kesempatan ini diuraikan satu per satu persyaratan pelanggaran sila dari Pancasila Buddhis.

Sila pertama adalah latihan untuk menghindari pembunuhan. Pelanggaran sila ini terjadi apabila si pelaku telah memenuhi SEMUA unsur yang disebutkan berikut ini :

1. Mengetahui adanya makhluk.
2. Mengetahui bahwa makhluk itu masih hidup.
3. Timbul niat untuk melakukan pembunuhan.
4. Melaksanakan sendiri atau meminta orang lain untuk membunuh makhluk tersebut.
5. Makhluk itu mati sebagai hasil perbuatan tersebut.

Sila kedua adalah latihan untuk menghindari pencurian. Sila ini dilanggar apabila pelaku telah memenuhi SEMUA persyaratan yang disebutkan berikut ini :

1. Mengetahui keberadaan suatu barang tertentu.
2. Mengetahui bahwa barang itu milik orang lain.
3. Timbul niatan untuk mengambil barang tersebut tanpa meminta persetujuan dari pemilik barang.
4. Melaksanakan sendiri ataupun memerintahkan orang lain untuk mewujudkan niat tersebut.
5. Barang itu telah dimiliki tanpa sepengetahuan pemilik.

Sila ketiga adalah latihan untuk menghindari tindakan yang melanggar kesusilaan atau berjinah. Pelanggaran sila ini terjadi apabila si pelaku telah memenuhi SEMUA persyaratan yang disebutkan berikut ini :

1. Mengetahui adanya obyek pelanggaran sila ketiga, misalnya : pasangan hidup orang lain.
2. Berusaha pergi menemui obyek pelanggaran sila ketiga tersebut.
3. Berniat untuk melakukan hubungan seksual dengannya.
4. Melakukan hubungan seksual dengan salah satu atau lebih organ seksual yaitu mulut,

alat kelamin serta anus.

Sila keempat adalah latihan untuk tidak mengucapkan kata-kata yang tidak benar atau berbohong. Pelanggaran sila ini terjadi apabila si pelaku telah memenuhi SEMUA persyaratan di bawah ini :

1. Mengetahui adanya informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan.
2. Timbul niatan untuk memberikan informasi yang tidak benar tersebut.
3. Melaksanakan tindakan secara langsung ataupun meminta orang lain untuk memberikan informasi salah tersebut.
4. Timbul kepercayaan pada diri si pendengar atas informasi keliru itu.

Sila kelima adalah latihan untuk tidak makan dan minum barang-barang yang dapat menghilangkan kesadaran, memabukkan atau menimbulkan ketagihan. Pelanggaran sila ini terjadi apabila pelaku telah memenuhi SEMUA persyaratan di bawah ini :

1. Adanya makanan atau minuman yang dapat menghilangkan kesadaran atau memabukkan.
2. Timbul niatan untuk mengkonsumsinya.
3. Makanan atau minuman itu dikonsumsi. (dalam hal ini pelaku TIDAK HARUS sampai tahap hilang kesadaran, mabuk ataupun ketagihan)

Diharapkan dengan memahami persyaratan pelanggaran sila yang keseluruhannya harus terpenuhi tersebut, seseorang hendaknya dapat lebih berhati-hati agar terhindar dari berbagai pelanggaran sila yang ada dalam Pancasila Buddhis.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

14. Dari: **Wayan Budi**, Surabaya

Bhante, mohon dijelaskan tata upacara umum di dalam Agama Buddha bila ada kematian, pernikahan, ataupun wisuda. Bagaimana tata urutan upacara yang benar menurut Agama Buddha ?

Khusus mengenai kematian, apa pernah dijelaskan mengenai kondisi dikubur atau dikremasi (bakar) yang lebih 'disarankan' ?

Terima kasih sebelumnya.

Jawaban:

Selama 45 tahun Sang Buddha mengajarkan Dhamma kepada semua mahluk, Beliau lebih menekankan adanya perubahan perilaku dalam diri seseorang sehingga ia dapat terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Terjadinya perubahan perilaku dengan badan, ucapan serta pikiran ini tidak berhubungan secara langsung dengan berbagai bentuk upacara yang disebutkan dalam pertanyaan di atas. Oleh karena itu, pada umumnya upacara-upacara demikian sangat tergantung pada tradisi dan kebudayaan setempat.

Adapun untuk para umat Buddha Indonesia yang mendapatkan bimbingan Dhamma dari Sangha Theravada Indonesia dalam melaksanakan berbagai upacara tersebut dapat

mengikuti petunjuk yang telah disebutkan pada buku 'Paritta Suci'. Buku ini juga menjadi buku pedoman puja bakti di seluruh vihara binaan Sangha Theravada Indonesia. Adapun masalah proses penyempurnaan jenazah umat Buddha juga ditentukan dan diatur sesuai dengan tradisi setempat. Seperti telah diketahui bersama bahwa manusia paling tidak terdiri dari empat unsur alam yaitu angin, api, air dan tanah. Oleh karena itu, penyempurnaan jenazah juga dapat dilakukan dengan mempergunakan salah satu unsur alam tersebut. Unsur angin dipergunakan untuk jenazah yang hanya diletakkan di tempat terbuka ataupun di puncak gunung. Unsur air dipergunakan untuk menyempurnakan jenazah orang yang meninggal di tengah lautan sehingga ia perlu segera ditenggelamkan di sana oleh kapal yang membawanya. Unsur api dipergunakan untuk kremasi jenazah dan unsur tanah dipergunakan untuk memakamkan jenazah. Semua cara penyempurnaan jenazah ini bernilai sama. Tidak ada cara yang dianggap lebih penting maupun lebih baik daripada cara yang lain. Pilihan cara penyempurnaan jenazah dapat ditentukan oleh seseorang sebelum ia meninggal dunia ataupun oleh fihak keluarga almarhum. Kelayakan penyempurnaan jenazah hendaknya sesuai dengan tradisi dan kebudayaan setempat. Semoga penjelasan ini dapat menambah keyakinan umat Buddha yang ingin melaksanakan penyempurnaan jenazah melalui cara kremasi ataupun pemakaman. Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

15. Dari: **Yanty Muljawan, L.A**

Namo Buddhaya, Bhante.

Saya kadang melewati bangkai binatang yg ditabrak mobil lain di jalan. Ngenes melihatnya dan saya selalu berusaha tidak ikut melindasnya lagi dan mengucapkan "Semoga semua makhluk berbahagia" tapi rasanya tidak tepat yah Bhante?

Sebaiknya ucapan apa yg lebih baik ?

Anumodana atas jawaban Bhante.

Jawaban:

Adalah sikap yang baik mempergunakan kesempatan untuk menghindari melindas bangkai binatang ketika melewatinya di jalan. Tentu saja tindakan ini hanya dilakukan apabila situasi jalan memungkinkannya. Akan lebih baik lagi jika tindakan mulia ini dibarengi dengan mengucapkan berkali-kali dalam batin: "Semoga semua mahluk berbahagia". Kalimat ini mempunyai harapan agar binatang yang mati tertabrak itu dapat terlahir kembali di alam bahagia sesuai dengan kamma baik yang dimilikinya. Kalaupun mahluk itu telah terlahir di salah satu alam tertentu, maka orang yang mengucapkan kalimat luhur itu juga termasuk melakukan kebajikan dengan pikirannya. Semakin sering ia mengucapkan kalimat itu, semakin banyak pula kamma baik yang dimilikinya. Oleh karena itu, membiasakan diri mengucapkan berulang-ulang dalam batin kalimat "Semoga semua mahluk berbahagia" adalah tindakan luhur yang perlu segera dikerjakan tanpa harus melewati bangkai binatang di jalan terlebih dahulu.

Semoga jawaban ini akan membangkitkan semangat untuk selalu mengucapkan dalam batin kalimat pemancaran pikiran cinta kasih tersebut.

Semoga bahagia.

Salam metta,
B. Uttamo

16. Dari: **Robin Budiono**, Tegal

Saya ingin bertanya tentang hal yg membuat saya masih bingung :

1. Bhante, selama ini agama saya ada 3 (TriDharma) yaitu Buddha, Khonghucu, dan Taoism dan bersembahyang di kelenteng. Ini dikarenakan orang tua saya juga bersembahyang di situ. Apakah saya boleh mendalami 3 agama sekaligus ? Menurut saya, ajaran-ajaran Buddha, LaoTze, dan Nabi Khongcu semuanya baik dan pikiran-pikiran mereka sering dipakai para pakar negeri Barat.

2. Apa bedanya Buddha Dhamma dengan Buddha Mahayana, Bhante ?

Terima kasih.

Jawaban:

1. Sebagian masyarakat Buddhis memang termasuk penganut Tridharma. Mereka tentu bisa dan boleh saja mendalami ketiga ajaran ini sekaligus. Namun, jauh lebih penting daripada sekedar menjadikan semua ajaran ini sebagai ilmu pengetahuan, seseorang hendaknya lebih berusaha melaksanakan serta menerapkan nilai-nilai baik dan luhur yang terdapat dalam semua ajaran itu. Dengan demikian, semakin lama seseorang mendalami satu atau lebih ajaran itu, semakin baik pula tingkah lakunya dengan badan, ucapan dan pikirannya. Inilah seharusnya yang perlu dilakukan oleh seseorang yang mengikuti suatu ajaran agama.

2. Berdasarkan perjalanan sejarah perkembangan, di dunia ini, paling tidak, terdapat TIGA tradisi pembabaran dan pelaksanaan Ajaran Sang Buddha atau Buddha Dhamma. Buddha Dhamma yang diajarkan menurut tradisi India dikenal sebagai Theravada; tradisi Tiongkok sebagai Mahayana dan tradisi Tibet sebagai Vajrayana. Jadi, Agama Buddha Mahayana sebenarnya tidak berbeda dengan Buddha Dhamma karena penambahan istilah 'Mahayana' ini lebih cenderung menunjuk pada perbedaan pendekatan terhadap Ajaran Sang Buddha atau Buddha Dhamma itu sendiri.

Semoga penjelasan singkat ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

17. Dari: **Yanho**, Tangerang

Namo Buddhaya,

Bhante, saya pelajar. Saya mau menanyakan bagaimana caranya untuk membujuk papa dan mama saya agar mau ke vihara ? Soalnya mereka berdua tidak pernah mau saya ajak ke vihara.

Jawaban:

Salah satu wujud bakti anak kepada orangtua adalah dengan mengenalkan mereka pada Buddha Dhamma. Pengenalan ini dapat melalui sarana kaset ceramah atau buku

Dhamma, juga mengajak mereka ke vihara. Apabila orangtua belum berkenan pergi ke vihara, ada baiknya terlebih dahulu memberikan pengertian kepada mereka tentang manfaat ke vihara. Pengertian ini telah banyak dijumpai dalam bentuk kaset ceramah maupun buku Dhamma. Namun, jika orangtua masih tetap belum mau mengerti salah satu bentuk kebajikan ini, ada baiknya orang yang dikenal papa dan mama diajak ke rumah untuk menerangkan Dhamma kepada mereka. Kurangnya minat seseorang untuk datang ke vihara sering disebabkan karena adanya pandangan salah yang dimilikinya tentang vihara. Sering orang beranggapan bahwa ke vihara hanya diperlukan apabila ia sedang menghadapi suatu masalah atau ia ingin melakukan upacara ritual saja. Padahal, cukup banyak fungsi vihara dalam membantu seseorang mencapai kebahagiaan hidup. Fungsi vihara sebagai tempat ibadah hanyalah salah satu dari sekian banyak fungsi yang termasuk dalam kegiatan mempelajari serta melaksanakan Buddha Dhamma. Oleh karena itu, niat baik terhadap orangtua ini hendaknya dilengkapi dengan usaha keras agar dapat mencapai keberhasilan.

Semoga niat luhur ini dapat menjadi kenyataan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

18. Dari: **Kristin**, China - Xiamen

Namo Buddhaya !

Bhante, saya ingin bertanya.

1. Jika ada yg ingin menjadi seorang samanera / samaneri haruskah mendapat persetujuan dari orang tua kita ?
2. Apakah salah jika orang tua tidak menyetujui tapi dia tetap ingin menjadi samanera / samaneri ?
3. Apakah syarat-syarat untuk menjadi samanera / samaneri ?

Terima kasih atas jawaban Bhante.

Jawaban:

1. Seseorang yang akan ditabhiskan menjadi samanera hendaknya telah memperoleh ijin dari orangtuanya terlebih dahulu. Peraturan ini diberlakukan setelah Rahula, putra Pangeran Siddhatta, ditabhiskan menjadi samanera pertama. Persetujuan orangtua ini dapat diberikan oleh kedua orangtua atau hanya salah satunya.
2. Apabila orangtua belum memberikan persetujuan dan tidak ada wali yang menanggung calon samanera, maka biasanya Sangha tidak berkenan melaksanakan penabhisan samanera kepadanya.
3. Persyaratan menjadi seorang samanera pada umumnya adalah lelaki yang minimal berusia 7 tahun dan maksimal berusia 20 tahun dihitung sejak dalam kandungan. Ia juga telah mendapatkan ijin dari orangtua atau wali. Selain itu, ia bersedia mematuhi beberapa persyaratan lain yang ditentukan oleh Sangha setempat.

Semoga penjelasan ini dapat sedikit menambah wawasan tentang persiapan perijinan sebelum seseorang menjadi samanera.

Semoga keterangan ini membahagiakan.

Salam metta,
B. Uttamo

19. Dari: **Irdad**, Tangerang

Namo Buddhaya !

Seorang bhikkhu sebelum memasuki Sangha telah memiliki keluarga. Apakah saat bhikkhu tersebut memasuki Sangha ia berarti tidak memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya ?

Hal ini berkenaan dengan kehidupan Pangeran Siddharta yang meninggalkan anak istrinya.

Terimakasih atas perhatiannya.

Jawaban:

Persyaratan umum seseorang dapat ditabhiskan menjadi bhikkhu adalah apabila ia sebagai lelaki dewasa yang telah berusia lebih dari 20 tahun dihitung sejak dalam kandungan dan telah mendapat ijin dari orangtua atau pasangan hidupnya. Jika persyaratan umum ini tidak terpenuhi maka calon bhikkhu tersebut tidak dapat ditabhiskan. Ijin dari orangtua dan atau pasangan hidup diperlukan agar seseorang menjadi bhikkhu bukan karena ia menghindari tanggung jawab keluarganya.

Peristiwa Pangeran Siddharta meninggalkan istana dan keluarga Beliau hendaknya dilihat dari sudut pandang yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan bahwa Beliau tidak memiliki tanggung jawab terhadap keluarga. Apabila mengingat dan menghubungkan kisah kepergian Beliau dengan kisah kembalinya Beliau setelah mencapai kesucian serta mengajarkan Dhamma kepada keluarga Beliau maka paling tidak terdapat sebuah pengertian. Beliau kembali dan mengajarkan Dhamma sehingga Yasodhara ('mantan' istri) menjadi bhikkhuni serta Rahula (anak lelaki) menjadi Samanera menunjukkan bahwa kepergian Beliau meninggalkan istana jelas BUKAN karena Beliau tidak memiliki tanggung jawab terhadap keluarga. Beliau justru SANGAT BERTANGGUNG JAWAB terhadap mereka sehingga Beliau berusaha 'menyelamatkan' mereka dari proses kelahiran kembali. Inilah tanggung jawab Beliau sebagai 'kepala rumah tangga' yang tentu saja berbeda dengan tanggung jawab kepala rumah tangga dalam masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, semoga keterangan ini dapat dijadikan salah satu alternatif pemikiran menyikapi tindakan Pangeran Siddharta meninggalkan istana dan keluarganya untuk menjadi seorang pertapa.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,
B. Uttamo

20. Dari: **Yoppy**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Apakah meditasi satu-satunya jalan ke Nibbana ? Apakah mengamati lobha, dosa, dan moha yang muncul dalam diri kita adalah cara yang benar ?

Terimakasih Bhante.

Jawaban:

Nibbana atau kesucian batin adalah tujuan hidup tertinggi yang perlu dicapai dalam kehidupan ini maupun pada kehidupan yang selanjutnya oleh seorang umat Buddha. Dengan tercapainya Nibbana, seseorang sudah terbebas dari lingkaran kelahiran kembali. Seseorang dapat mencapai Nibbana dengan melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Hakekat pelaksanaan Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah memperbaiki kemoralan serta mempunyai kemampuan berkonsentrasi dalam bermeditasi sehingga seseorang dapat mengembangkan kesadaran dalam setiap tindakan, ucapan maupun pikiran. Dengan kesadaran yang sepenuhnya pada ketiga bentuk perbuatan tersebut, seseorang akan terbebas dari ketamakan (lobha), kebencian (dosa) dan kegelapan batin (moha). Oleh karena itu, melakukan mengembangkan kesadaran dengan latihan meditasi secara rutin, tekun dan bersemangat memang sangat diperlukan untuk mengamati serta memadamkan ketiga akar perbuatan itu.

Semoga penjelasan ini bermanfaat untuk memberikan semangat melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan dalam kehidupan sehari-hari agar tercapai Nibbana dalam kehidupan ini maupun pada kehidupan yang selanjutnya

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

21. Dari: **Inge Agustina**, Jakarta

Bhante, perbedaan pendapat adalah hal yang biasa, tapi bgmn jika perbedaan pendapat terjadi antara orang tua dan anak ?

Orang tua seringkali egois dan tidak mau mendengarkan pendapat anak. Biar bagaimanapun, anak bukanlah boneka yang bisa 'disetir' seumur hidup oleh orang tua. Apakah jika kita berbeda pendapat dengan orang tua akan berbuat karma buruk ?

Apakah sesungguhnya kewajiban anak terhadap orangtua Bhante ?

Bagaimana jika orang tua seringkali mengatakan bahwa sampai berkalpa-kalpa pun, anak tidak akan bisa membayar budi orang tua, jika ia sedang marah atau tersinggung, padahal sebagai anak juga punya perasaan sedih, sakit hati.

Terima kasih.

Jawaban:

Adalah hal biasa dan bukan kamma buruk apabila seorang anak memiliki perbedaan pendapat dengan orangtua. Namun, perbedaan pendapat ini hendaknya disikapi secara bijaksana. Ada orangtua yang bersikap egois dan tidak mau mendengarkan pendapat anak. Terhadap orangtua seperti ini anak hendaknya dapat memperbaiki CARA KOMUNIKASI dengan orangtua. Ubahlah kalimat pernyataan menjadi pertanyaan. Sebagai contoh, daripada mengatakan : 'Ayah bersalah' akan lebih baik apabila disampaikan dengan pertanyaan : "Apakah benar sikap ayah seperti demikian?". Semakin trampil seorang anak menyusun pertanyaan seperti itu, semakin mudah pula ia berkomunikasi dengan orangtuanya. Orangtua lebih netral dalam menghadapi pertanyaan - pertanyaan seperti itu. Mereka tidak merasa digurui maupun direndahkan oleh anaknya. Orangtua mungkin akan berpikir panjang dan setahap demi setahap mereka akan

mengubah perilaku buruknya.

Namun, walaupun orangtua masih sulit diajak komunikasi, sebagai anak hendaknya dapat mencari orang lain yang biasanya didengar nasehat serta sarannya oleh orangtua. Mintalah kepada dia untuk memberikan saran atau masukan kepada orangtua agar orangtua dapat sedikit mengubah watak yang egois dan tidak mau mendengar pendapat anak.

Adapun kewajiban anak terhadap orangtua telah disebutkan dalam Sigalovada Sutta (Digha Nikaya III, 188) yaitu :

1. Mereka telah merawat dan mendidiknya, maka anak harus membalas budi ini dengan merawat mereka.
2. Anak harus membantu menyelesaikan berbagai urusan mereka.
3. Anak harus mampu menjaga nama baik keluarga.
4. Anak harus berkelakuan yang sesuai agar menjadikannya patut menerima warisan kekayaan.
5. Anak melaksanakan upacara pelimpahan jasa yaitu berbuat baik serta melimpahkan jasa kebajikan ini demi kebahagiaan orangtua di alam kelahiran yang berikutnya apabila mereka telah meninggal dunia.

Perkataan orangtua yang menyebutkan bahwa jasa orangtua tidak dapat terbalaskan oleh anak untuk waktu yang lama memang benar adanya. Namun, sebagai anak bukan berarti tidak bisa sama sekali melakukan jasa yang melebihi tindakan orangtua kepada anak tersebut. Dalam Dhamma disebutkan bahwa anak yang mampu mengenalkan Buddha Dhamma kepada orangtuanya akan mempunyai jasa LEBIH BESAR daripada jasa orangtua kepada anaknya selama ini. Oleh karena itu, daripada sakit hati dan bersedih atas kata-kata orangtua yang mengandung kebenaran itu, lebih baik berusaha mencari berbagai cara untuk mengenalkan Buddha Dhamma kepada mereka agar dapat membalas jasa kebajikan mereka selain melaksanakan kelima hal yang telah diajarkan oleh Sang Buddha dalam Sigalovada Sutta di atas.

Semoga keterangan ini dapat menjadi dasar tindakan yang baik seorang anak kepada orangtua.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

22. Dari **Lina**, Canada

Namo Buddhaya Bhante,

Saya mempunyai beberapa pertanyaan :

1. Setelah membaca Forum Tanya Jawab sebelumnya tentang 'dewa lokal', saya menjadi sedikit bingung. Saya mempunyai arca dan gambar Sang Buddha yg biasa saya jadikan objek saat saya membaca paritta dan meditasi. Apakah itu berarti akan lebih baik kalau saya tidak usah menggunakan objek-obyek seperti itu saat membaca paritta di rumah ?
2. Kadang-kadang beberapa bhikkhu ataupun umat di vihara suka memberi hadiah berupa gambar Sang Buddha, majalah2 Dhamma, atau juga Liontin Sang Buddha. Saya sudah punya cukup banyak, tapi saya tidak enak kalau menolak. Sekarang hadiah2 itu jadi

terlalu banyak, tetapi saya tidak tahu mau diapakan. Kalau dibuang begitu saja, apakah pantas, terutama liontin2 yg berbentuk Buddha ?

3. Bila ada teman saya yg ingin mengetahui / belajar tentang agama Buddha, apakah yg pertama kali saya sebaiknya jelaskan untuk menggambarkan Agama Buddha secara tidak bertele2 dan membingungkan untuk mereka ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

1. Tujuan seorang umat Buddha mengadakan altar Sang Buddha dan membiasakan membaca paritta di depan altar tersebut adalah agar ia dapat merenungkan berbagai sifat luhur dan Ajaran Sang Buddha. Dengan perenungan ini, ia dapat selalu berusaha memperbaiki perilaku, ucapan serta pikirannya agar sesuai dengan Buddha Dhamma. Keberadaan 'dewa lokal' di sekitar altar Sang Buddha hendaknya jangan dijadikan tujuan pengadaan altar. Biarkan saja 'dewa lokal' muncul ataupun tidak muncul di altar Sang Buddha. Oleh karena itu, seorang umat Buddha tidak perlu menyingkirkan berbagai obyek konsentrasi berupa arca, gambar dan sebagainya karena obyek konsentrasi adalah tetap obyek konsentrasi tanpa maupun dengan adanya 'dewa lokal'.

2. Sungguh berbahagia mempunyai berbagai macam gambar Buddha maupun majalah Buddhis yang belum tentu dimiliki oleh setiap umat Buddha. Oleh karena itu, apabila memang dirasa sudah terlalu banyak memiliki barang seperti itu, boleh saja barang-barang tersebut dibagikan kepada para umat Buddha yang lain. Barang-barang tersebut dapat dibawa ke vihara terdekat untuk dibagikan kepada para murid Sekolah Minggu Buddhis ataupun dibagikan ke berbagai vihara di lain daerah. Seperti telah diketahui bersama bahwa cukup banyak vihara di daerah yang kekurangan bahan bacaan Dhamma maupun gambar-gambar Sang Buddha. Kepada merekalah barang-barang ini dapat bermanfaat untuk membangkitkan semangat mempelajari serta melaksanakan Buddha Dhamma.

3. Apabila ada seseorang yang ingin mengetahui secara singkat tentang Agama Buddha, maka kepada orang itu dapat dijelaskan tentang INTISARI AJARAN SANG BUDDHA yaitu :

- a. Kurangi kejahatan.
- b. Tambah kebajikan, dan
- c. Sucikan pikiran.

Tiga pokok Ajaran yang menjadi intisari Ajaran Sang Buddha ini dapat diuraikan satu persatu sesuai dengan kebutuhan yang hendak dimengerti oleh si penanya. Makin banyak hal yang ditanyakan, makin panjang pula uraian setiap bagiannya. Semakin sedikit pertanyaannya, semakin sedikit pula keterangan yang diberikan, tanpa perlu uraian yang bertele-tele.

Semoga dengan memahami intisari Ajaran Sang Buddha ini akan semakin mudah menerangkan Dhamma kepada berbagai pihak yang ingin mengetahui keluhuran Buddha Dhamma.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

23. Dari: **Subhadevi**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Apakah dengan doa dan tanpa doa, keberhasilan seseorang untuk mendapatkan yang diharapkan (tercapainya suatu harapan) berbeda ?

Doa yang saya maksud adalah baik berupa doa memohon maupun doa berupa harapan ('semoga dengan kebaikan yang telah saya lakukan, harapan saya berupa "..... " dapat tercapai').

Anumodana atas penjelasan Bhante.

Jawaban:

Keberhasilan untuk mencapai suatu harapan yang dimiliki oleh seseorang sangatlah tergantung pada banyaknya timbunan kamma baik atau kebajikan yang telah dilakukannya. Suatu perbuatan baik yang dilakukan dengan badan, ucapan dan juga pikiran akan selalu membuahkan kebahagiaan.

Berdoa dalam bentuk apapun juga adalah merupakan salah satu bentuk kebajikan yang dapat sering dilakukan. Oleh karena itu, semakin sering seseorang berdoa, semakin banyak pula kebajikan yang ia lakukan. Berbagai bentuk kebajikan ini pada saatnya nanti pasti akan membuahkan kebahagiaan tanpa harus memiliki hubungan langsung dengan doa yang sering diucapkannya. Oleh karena itu, doa adalah penambah kebajikan namun bukan membedakan bentuk maupun waktu terwujudnya kebahagiaan yang diperoleh sebagai buah kebajikan yang dimilikinya.

Semoga penjelasan ini dapat menambah keyakinan bahwa dalam kehidupan ini hal yang paling penting adalah mengembangkan kebajikan sebanyak yang mampu dikerjakan agar mendapatkan kebahagiaan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

24. Dari: **Teddy**, Medan

Bhante,

Pertanyaan berikut ini berhubungan dengan Sotapanna.

Seorang Sotapanna akan dilahirkan kembali sebanyak 7 kali sebelum Beliau mencapai Nibbana. Di alam manakah Beliau akan dilahirkan ?

Apakah selama ketujuh kali kelahiran tersebut Beliau akan dilahirkan di tempat yang sama ? Atau akankah hal tersebut bergantung pada kamma lampau Beliau ?

Bagaimanakah Beliau dapat memastikan bahwa Beliau tidak akan melakukan benih kamma baru ?

Terima kasih atas jawaban Bhante.

Jawaban:

Sotapanna adalah merupakan salah satu tingkat kesucian yang dapat dicapai setelah seseorang melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan dengan sungguh-sungguh dan

sempurna. Selain Sotapanna, ada pula tingkat kesucian yang lebih tinggi lagi yaitu Sakadagami, Anagami dan Arahatta.

Seorang Sotapanna akan terlahir kembali paling banyak tujuh kali kelahiran. Tempat kelahiran beliau tidak selalu sama melainkan sesuai dengan buah kamma yang dimilikinya.

Dalam kelahirannya, karena beliau telah dapat mengatasi tiga dari belenggu batin yaitu keyakinan akan adanya aku, kepercayaan akan upacara yang membawa seseorang mencapai kesucian serta telah hilang keraguannya pada Buddha Dhamma, maka beliau akan terus berusaha menyempurnakan perbuatannya sehingga setahap demi setahap beliau dapat meningkatkan kualitas kesuciannya sehingga mencapai Arahatta. Pada saat tercapainya tingkat kesucian Arahatta inilah beliau tidak lagi melakukan kamma baru.

Beliau telah terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Semoga keterangan ini dapat dijadikan penambah sedikit pengetahuan tentang kondisi salah satu dari pencapaian tingkat kesucian dalam Buddha Dhamma.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

25. Dari: **I Kadek Sukarta**, Bandung

Apa benar Agama Buddha berasal dari Agama Hindu ?

Sebab ajarannya memang katanya hampir sama.

Jawaban:

Asal mula Agama Buddha memang seperti Agama Hindu yaitu dari India. Kesamaan asal ini kemudian sering menimbulkan pengertian bahwa Agama Buddha berasal dari Agama Hindu. Padahal, saat Pangeran Siddhatta dilahirkan pada tahun 623 Sebelum Masehi disebutkan dalam berbagai sumber bahwa di India waktu itu masih belum ada Agama Hindu. India pada waktu itu hanya mengenal adanya Brahmanisme atau Ajaran Kaum Bramana yang tertulis dalam sebagian Kitab Veda.

Setelah Pangeran Siddhatta mencapai kesucian menjadi Buddha Gotama serta mengajarkan Buddha Dhamma selama 45 tahun lamanya, Brahmanisme ini juga berkembang, Kitab Veda pun semakin lengkap seperti yang akhirnya dipergunakan sebagai kitab suci Agama Hindu di masa sekarang. Oleh karena itu, disamping adanya beberapa persamaan ajaran dalam kedua agama, terdapat pula perbedaan yang sangat menyolok diantara keduanya. Apabila dalam Agama Hindu dikenal adanya 'atta' yaitu jiwa atau roh yang kekal, maka dalam Agama Buddha justru melihat segala sesuatu sebagai 'anatta' atau tanpa inti, roh maupun jiwa.

Dengan adanya pengertian yang saling tolak belakang tersebut disamping adanya berbagai perbedaan lainnya, maka hal ini hendaknya dapat dijadikan salah satu bahan pemikiran bahwa Agama Hindu dan Agama Buddha memang tidak dapat dikatakan sama walaupun berasal dari tempat yang sama yaitu India.

Semoga penjelasan ini dapat menambah wawasan secara sangat singkat tentang kedua agama tersebut.

Semoga bahagia.

Salam metta,
B. Uttamo

26. Dari: **Indra**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante.

Dalam CD ceramah Bhante volume 12, Bhante mengatakan kalau keluarga kita yang terlahir menjadi mahluk peta, dan kemudian mereka ingin berkomunikasi dengan kita, mereka akan membuat tanda-tanda. Kemudian seperti yang Bhante katakan, bahwa sebaiknya kita tidak menjadi takut serta sebaiknya membisikkan dalam hati agar mahluk yang mungkin berasal dari keluarga kita tersebut memberitahukan pada kita melalui mimpi.

Pertanyaan saya adalah bagaimana kita mengetahui mimpi yang kita alami adalah berasal dari mahluk tadi atukah hanya kembangnya tidur ?

Sebelumnya saya ucapkan terima kasih pada Bhante atas jawabannya.

Jawaban:

Pada saat seseorang sedang tidur, ia mungkin dapat mengalami mimpi. Dari berbagai mimpi yang timbul, ada sebagian mimpi yang hanya merupakan bunga tidur, ada pula mimpi yang bermakna. Mimpi bermakna ini mungkin adalah pesan yang 'dikirim' para leluhur dari kehidupan yang sekarang.

Untuk membedakan mimpi yang hanya berupa bunga tidur dengan mimpi yang bermakna, menurut tradisi yang dipercaya oleh sebagian masyarakat, suatu mimpi akan mempunyai makna apabila :

1. Mimpi yang terjadi pada kira-kira pukul 02.00 sampai dengan 05.00 pagi hari.
2. Mimpi yang meninggalkan kesan kuat untuk beberapa lama setelah seseorang terbangun dari tidur.
3. Mimpi tersebut dapat terulang beberapa kali pada malam-malam selanjutnya.
4. Mimpi yang serupa tidak jarang dimimpikan pula oleh orang lain yang mungkin masih berhubungan dengan almarhum.

Dengan adanya beberapa tanda yang telah disebutkan di atas, seseorang dapat memperkirakan bahwa mimpi yang dialaminya adalah 'kiriman' para leluhur sehingga ia dapat bertindak sesuai dengan harapan yang dimiliki para leluhur sewaktu mereka memberikan mimpi tersebut. Tindakan yang tepat ini tentu akan dapat membahagiakan leluhur di kehidupan yang sekarang sehingga mungkin saja mereka dapat segera terlahir di alam yang lebih baik.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat untuk membedakan mimpi sebagai bunga tidur dengan mimpi yang bermakna.

Semoga bahagia.

Salam metta,
B. Uttamo

27. Dari: **Tuwino Gunawan**, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Beberapa waktu yang lalu, saya melihat berita di surat kabar, bahwa ada "tulang ibu jari tangan Sang Buddha Gautama" yang dipamerkan di Hongkong, yang dibawa dari Tiongkok.

Menurut Bhante, apakah hal tersebut benar ?

Bukankah pada saat Mahaparinibbana, Buddha Gautama hanya meninggalkan relik-reliknya saja ?

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Apabila membaca dengan baik Riwayat Sang Buddha, maka pada saat Beliau wafat dan dikremasikan, sisa jasmani atau relik Beliau berbentuk susunan tulang belulang yang lengkap. Susunan tulang atau kerangka ini kemudian dibagikan ke berbagai penjuru untuk didirikan stupa penghormatan di atasnya. Oleh karena itu, ada kemungkinan salah satu stupa penghormatan yang berisikan tulang jari Sang Buddha tersebut telah diketemukan di masa sekarang sehingga isinya dapat dipamerkan ke berbagai tempat. Namun, sekalipun relik tulang itu sebenarnya bukan tulang jari Sang Buddha, maka seseorang yang telah melakukan penghormatan dengan tulus pada relik tulang yang tidak diketahui asalnya itupun akan tetap berbuat baik dengan badan, ucapan dan pikirannya. Dengan demikian, pada saat kamma baiknya berbuah nanti, ia pun akan merasakan kebahagiaan sebagai buah kebajikan yang telah dilakukan dengan memberikan penghormatan kepadanya.

Oleh karena itu, apabila terdapat kesempatan baik seperti ini, para umat serta simpatisan Buddhis hendaknya dapat memanfaatkannya untuk mengembangkan kebajikan melalui penghormatan.

Semoga selalu bahagia dengan mengembangkan banyak kebajikan.

Salam metta,

B. Uttamo

28. Dari: **Diana**, Bekasi

Namo Buddhaya, Bhante.

Saya mempunyai masalah dalam memahami Hukum Kamma dan Buddha Dhamma. Masalahnya adalah, saya mempunyai seorang teman yang ayahnya memiliki istri lebih dari 1 (poligami). Ayahnya seorang yang beragama Buddha namun masih tradisional.

Pertanyaan saya adalah :

1. Apakah poligami dibenarkan / diperbolehkan dalam Agama Buddha ? Adakah kutipan Tipitaka yang melarang poligami, jika ada, dalam kitab apa ? Saya pernah baca di buku, Pangeran Siddharta juga pernah memiliki banyak selir, apakah benar demikian ?

2. Adakah kamma buruk bagi seorang yang melakukan poligami ? Baik sang suami maupun wanita yang menikah dengan pria yg sudah beristri ? Karena dalam keluarga teman saya itu sampai saat ini baik-baik saja. Para istrinya jika tidak bisa dibilang akur, paling tidak mereka tidak bermasalah. Anak-anaknya juga berbakti dan baik-baik. Kata orang-orang, anak-anak perempuannya akan mendapat kamma buruk dilecehkan pria juga. Tetapi, mereka ternyata memiliki pasangan hidup yang baik. Apakah benar hukum

kamma itu ada ?

3. Bagaimana menghilangkan kebencian yang mendalam kepada orang lain ? Adakah paritta yang harus dibaca, dan bagaimana penggunaannya?
Atas jawabannya, sebelumnya saya ucapkan :Banyak terima kasih.

Jawaban:

1. Dalam Anguttara Nikaya IV, 55 disebutkan bahwa :

Pertapaan adalah kondisi pengembangan batin sempurna amatlah terpuji;

Namun perkawinan dengan seorang wanita (pria) dan setia kepadanya adalah salah satu bentuk pertapaan juga.

Poligami dikritik Sang Buddha sebagai kegelapan batin dan menambah ketamakan.

Dari kutipan Sabda Sang Buddha di atas, dapatlah diketahui bahwa mempunyai istri atau suami lebih dari satu orang adalah tidak sesuai dengan Buddha Dhamma karena menambah ketamakan.

Sedangkan dalam berbagai buku Riwayat Sang Buddha, tidak pernah diceritakan tentang selir yang dimiliki oleh Beliau ketika Beliau masih sebagai Pangeran Siddhatta di istana. Kisah yang ada dalam buku-buku tersebut menceritakan banyaknya pembantu dan penari istana yang cantik untuk melayani serta menyenangkan beliau agar tidak berkeinginan meninggalkan istana menjadi seorang pertapa.

2. Seperti yang telah disebutkan pada jawaban di atas bahwa poligami menambah ketamakan, oleh karena itu, apabila seseorang melakukan hal ini maka ia akan memperpanjang proses kelahiran kembalinya. Sedangkan masalah kamma, disebutkan dalam Dhamma bahwa kamma adalah niat. Mereka yang melakukan suatu perbuatan dengan niat yang buruk, mereka sendiri pula yang akan merasakan buah penderitaannya. Sebaliknya, mereka yang bertindak dengan niat baik, pelaku kebajikan ini akan memetik buah kebahagiaannya. Buah kamma tidak dapat dilimpahkan maupun dialami oleh sanak keluarga yang lain, kecuali si pelaku sendiri.

Keberadaan Hukum Kamma atau Hukum Sebab Akibat memang sering diragukan orang karena kadang buah kamma yang diterima seseorang tidak memuaskan orang lain, padahal, berbuahnya suatu perbuatan ditentukan oleh berbagai sebab yang bercampur menjadi satu. Mereka yang sedang berbahagia karena memetik buah kamma baik akan merasakan seolah-olah tidak ada pengaruh perbuatan buruk yang ia lakukan sebelumnya. Sebaliknya, orang yang sedang mengalami penderitaan sebagai buah kamma buruk akan menganggap bahwa perbuatan baik seolah-olah tidak ada gunanya dan tidak memberikan kebahagiaan apapun. Pandangan seperti ini jelas keliru. Semua perbuatan baik dan buruk apabila telah tiba waktunya pasti akan memberikan kebahagiaan maupun penderitaan kepada si pelaku itu sendiri.

3. Kebencian kepada orang lain dapat timbul karena harapan yang tidak terpenuhi oleh orang yang dibenci tersebut. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini diperlukan perubahan cara berpikir agar seseorang dapat lebih menerima kenyataan bahwa orang tersebut mempunyai kekurangan disamping berbagai kelebihanannya. Dengan menyadari kekurangan orang lain sebagai sumber kekecewaan, seseorang justru tidak lagi timbul kebencian kepadanya melainkan rasa kasihan dan ingin menolong untuk meningkatkan kualitas dirinya agar kekurangan tersebut tidak muncul kembali di masa depan.

Sedangkan untuk menghilangkan kebencian yang akan timbul maupun yang telah timbul, seseorang dapat mengembangkan pikiran cinta kasih dengan mengucapkan di dalam batin sebanyak mungkin kalimat : "Semoga semua makhluk berbahagia." Dengan mengucapkan kalimat ini terus menerus, secara bertahap orang tersebut akan mengisi bawah sadarnya dengan pikiran cinta kasih. Apabila pikirannya telah dipenuhi dengan cinta kasih, maka pada saat ia menemukan orang yang menjengkelkan, dalam batinnya secara otomatis akan timbul pengertian : 'Semoga engkau berbahagia, semoga semua makhluk berbahagia.' Pada tahap ini telah hilang kebencian yang ada dalam dirinya. Batinnya penuh diliputi kasih sayang kepada semua makhluk.

Berkembangnya sifat cinta kasih dalam batin ini dapat dipercepat dengan sering membaca Karaniyemetta Sutta yaitu Kotbah Sang Buddha tentang pemancaran cinta kasih lengkap dengan terjemahannya. Pembacaan sutta dan terjemahan ini akan sangat membantu untuk dijadikan perenungan dan pedoman hidup agar dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan Dhamma seperti yang disebutkan dalam Sutta ini akan meningkatkan dengan pesat kualitas cinta kasih yang telah dimiliki selama ini. Semoga dengan sering mengucapkan kalimat tersebut akan dapat mengikis sedikit demi sedikit kebencian kepada orang maupun semua makhluk yang berada di sekitarnya. Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

29. Dari: **Edi**, Medan

Namo Buddhaya,

Saya ingin bertanya apakah membaca paritta Maha Karuna Dharani ada pantangannya ? Seperti harus vegetarian, tidak boleh membacanya di kamar tidur dll.

Terima kasih.

Jawaban:

Pembacaan paritta atau mantra Maha Karuna Dharani biasanya tidak dilakukan oleh umat Buddha tradisi India atau Theravada. Oleh karena itu, berbagai pantangan dalam membaca Dharani ini sebaiknya ditanyakan kepada pemuka agama atau umat Buddha dari tradisi yang mempelajari serta membaca mantra tersebut.

Semoga keterbatasan ini dapat dimaklumi.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

30. Dari: **Jane**, Sydney

Namo Buddhaya,

Bhante, apakah setelah Sang Buddha meninggal ada manusia yang mencapai Nibbana ?

Bagaimana dengan sekarang ?

Apakah nanti pada suatu saat yang sangat lama, semua makhluk dapat mencapai

Penerangan Sempurna ?

Saya telah membaca bahwa Sang Buddha pernah mengatakan hal itu pada suatu saat akan terjadi.

Jawaban:

Pada saat Sang Buddha akan wafat, Beliau telah menyampaikan bahwa selama masih ada orang yang melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan, maka di dunia ini masih ada orang yang mencapai kesucian ataupun Nibbana. Tentu saja, di masa sekarang ini jika terdapat orang yang melaksanakan dengan tekun serta sungguh-sungguh Jalan Mulia Berunsur Delapan, maka pada masa ini pula masih terdapat orang yang terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin atau orang yang telah mencapai kesucian / Nibbana.

Dalam pengertian Dhamma, semua makhluk di dunia ini mempunyai potensi untuk mencapai Penerangan Sempurna, karena itu, dalam waktu yang tidak terpikirkan, memang mungkin saja mereka semua mencapai kesucian.

Semoga jawaban ini dapat memuaskan rasa keingintahuan tentang pencapaian kesucian. Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

31. Dari **Vani**, Tangerang

Namo Buddhaya,

Banthe, saya adalah seorang gadis berusia 19 tahun. Saya mempunyai masalah terhadap diri saya sendiri dan pacar saya. Saya adalah seorang mahasiswi Buddhis yang aktif dalam kegiatan vihara maupun kegiatan keluarga mahasiswa Buddhis di kampus saya. Begitu pula dengan pacar saya. Dia adalah seorang yang aktif juga dalam kegiatan keagamaan. Tujuan saya berpacaran dengan dia adalah ingin agar kami berdua dapat saling menunjang dalam hal-hal yang baik.

Tetapi dalam perjalanan kasih kami berdua ternyata nafsu ikut mempengaruhinya sehingga kami melakukan hal yang sepatutnya tidak kami lakukan. Kami melakukan sesuatu perbuatan yang menjurus "kamesu micacara" walaupun kami tidak sampai melakukan hubungan suami-istri. Kami melakukan 'heavy petting', istilah anak muda sekarang. Kami menyesal, dan kami mencari solusi agar tidak melakukannya lagi. Kami bertekad akan menjalankan solusi tersebut.

Masalahnya adalah perasaan saya Banthe. Perasaan saya menjadi penuh dengan rasa bersalah terhadap diri saya sendiri, terhadap kedua orang tua saya, dan sebagainya. Saya menyadari penyesalan saya ini tidak ada gunanya karena saya sudah melakukannya. Apa yang sudah dilakukan dimasa lampau tidak ada gunanya untuk disesali. Tetapi perasaan itu masih ada, bagaimana menghilangkannya ?

Selain perasaan bersalah, saya juga menjadi takut dengan pacar saya. Walaupun kami sama-sama Buddhis, tapi perasaan saya menjadi takut ditinggalkan oleh pacar saya. Saya takut kalau pacar saya tersebut menganggap saya 'cewe murahan' walaupun kami tidak sampai berhubungan suami-istri.

Saya bingung sekali Banthe. Saya merasa bersalah, malu, merasa takut ditinggalkan, merasa 'murah', 'gampang'. Saya jujur saja, menyesal. Saya menyadari perasaan ini merupakan akibat dari perbuatan saya sendiri dan tidak ada gunanya lagi sesali. Tetapi

mengapa begitu sulit menghilangkan perasaan malu, bersalah, dan sebagainya ?
Tolong saya. Berikan saya nasihat, masukan yang dapat membangun saya semangat saya kembali.
Saya ingin bertanya juga, kesalahan yang saya buat bersama pacar saya pada kehidupan saat ini apakah berhubungan juga dengan kehidupan di masa lampau kami berdua ?
Terima kasih sebelumnya.

Jawaban:

Keinginan untuk berpacaran dengan orang yang sama agamanya adalah hal yang baik dan menjadi salah satu faktor pendukung kebahagiaan rumah tangga yang akan dibangun kelak. Adapun tindakan berlebihan selama berpacaran tersebut sebaiknya memang perlu dihindari agar tidak terjadi hal yang lebih jauh lagi sehingga dapat menimbulkan penyesalan yang lebih dalam. Adanya dukungan pacar untuk mewujudkan tekad bersama agar tidak mengulang perbuatan yang berlebihan itu tentunya sangat melegakan.

Dukungan ini membuktikan bahwa pacar masih menghormati dan tidak mempunyai anggapan tentang wanita murahan. Oleh karena itu, mulai saat ini, hendaknya dapat lebih bijaksana dalam memilih tempat dan waktu pacaran agar tidak terkondisi mengulang kesalahan yang telah disesali tersebut.

Adanya rasa bersalah terhadap orangtua membuktikan masih kuatnya moralitas yang ada dalam diri sendiri. Rasa bersalah ini hendaknya diubah menjadi peringatan untuk tidak mengulang kesalahan tersebut di masa depan. Apabila beban rasa bersalah kepada orangtua dan diri sendiri ini dirasa cukup besar, ada baiknya mencari seseorang sebagai tempat untuk berbagi perasaan agar batin menjadi lebih tenang. Tempat berbagi perasaan ini misalnya pacar, terutama apabila ia telah cukup dewasa untuk memberikan ketenangan batin yang gelisah oleh rasa bersalah. Mungkin pula, mencari orang lain yang dapat dipercaya agar memberikan masukan berharga untuk menerima masa lalu sebagai kenyataan.

Masalah utama yang diceritakan dalam pertanyaan di atas adalah sulitnya menerima kenyataan bahwa diri sendiri telah melakukan perbuatan itu. Padahal, penyesalan apapun juga wujudnya tidak akan dapat mengubah kenyataan yang sudah terjadi. Daripada menyesali masa lalu, lebih baik seseorang berusaha menerima masa lalu sebagai kenyataan dan menjadikannya sebagai pelajaran. Sikap mental ini akan menumbuhkan kedewasaan serta perbaikan kualitas perilaku lahir dan batin di masa sekarang.

Untuk membantu menenangkan pikiran, ada baiknya meningkatkan kesibukan di kampus maupun di organisasi agama dan kemasyarakatan. Dengan demikian, pikiran akan banyak kesibukan sehingga berkurang kekuatan cengkeraman kenangan masa lalu tersebut.

Diharapkan, dengan berjalannya waktu, seseorang akan lebih mudah menerima kenyataan manis maupun pahit sebagaimana adanya.

Adapun kedekatan hubungan dengan pacar apabila ditinjau melalui Hukum Karma memang tentu ada sebabnya. Mungkin saja di kehidupan yang lampau pernah terlahir bersama dan berhubungan dekat dengannya. Namun, tindakan yang berlebihan di masa sekarang sebenarnya lebih cenderung karena kurangnya pengendalian diri atas kesempatan yang ada pada saat berduaan. Jadi, tindakan yang berlebihan itu bukan akibat karma lampau melainkan perbuatan yang diniati sebagai karma saat ini. Oleh karena itu, apabila mempunyai tekad kuat untuk menghindari terulangnya perbuatan itu, maka

tekad tersebut pasti dapat dilaksanakan.

Semoga dengan penjelasan ini akan memberikan semangat untuk lebih mudah menerima masa lalu sebagai pengalaman dan menjadikannya sebagai pelajaran yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki kualitas hidup di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

32. Dari: **Erfina M.R.**, Banjarmasin

Saya sering mendapatkan pertanyaan dari umat beragama lain, yaitu :

Mengapa bhikkhu-bhikkhu Theravada diperbolehkan makan daging hewan ? Bukankah dengan makan daging tersebut secara tidak langsung akan mengakibatkan seseorang (penjagal) akan terus melakukan pembunuhan terhadap hewan agar dagingnya bisa dijual dan dibeli orang untuk dimakan ?

Bagaimana tanggapan Bhante dan bagaimana seharusnya saya menjawabnya ?

Mohon Bhante memberikan petunjuk. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas jawaban Bhante.

Semoga dengan jawaban Bhante dapat memuaskan saya.

Jawaban:

Dalam peraturan kebhikkhuan tradisi Theravada, tidak pernah disebutkan adanya keharusan bagi seorang bhikkhu untuk tidak makan daging. Bahkan, pada jaman Sang Buddha ketika ada seorang bhikkhu yang mengusulkan kepada Sang Buddha agar para bhikkhu tidak makan daging, Beliau memberikan jawaban bahwa para bhikkhu diperkenankan untuk melatih diri tidak makan daging, namun latihan ini hendaknya tidak dijadikan suatu peraturan atau keharusan.

Sikap tidak menjadikan sayuranis sebagai peraturan untuk para bhikkhu Theravada ini karena para bhikkhu makan hanyalah untuk sekedar bertahan hidup, bukan menjadi tujuan hidup. Para bhikkhu yang selalu mendapatkan makanan dari para umat hendaknya mudah dirawat dan tidak mempersulit umat. Oleh karena itu, apabila ada umat yang menyediakan para bhikkhu makanan tanpa daging, para bhikkhu tidak akan menolak atau meminta makanan yang lain. Sebaliknya, apabila ada umat yang menyediakan para bhikkhu makanan yang berdaging, maka para bhikkhu juga tidak akan menolak serta meminta makanan yang lain pula. Dengan demikian, umat menjadi lebih mudah menyantuni makanan serta merawat kehidupan para bhikkhu.

Adanya pandangan bahwa jika para bhikkhu tidak makan daging akan mengurangi pembunuhan hewan sebenarnya adalah pandangan yang sangat sempit dan menganggap dunia ini hanya berisi para bhikkhu saja sebagai penduduknya. Dengan demikian, ketika para bhikkhu tidak makan daging, pembunuhan hewan akan berkurang atau bahkan berhenti sama sekali. Hal ini jelas tidak masuk akal. Buktinya, Indonesia dengan sebagian besar penduduknya tidak mengkonsumsi daging babi, di pasar tradisional daging babi tetap dengan mudah dapat diperoleh.

Terdapat tiga persyaratan daging yang tidak dapat dimakan oleh para bhikkhu yaitu :

1. Melihat,
2. Mendengar, atau
3. Meragukan binatang itu dibunuh untuk dipersembahkan sebagai makanan untuk para bhikkhu.

Dengan adanya tiga persyaratan daging ini maka umat yang membeli daging atau bangkai di pasar setelah dimasak dapat dipersembahkan kepada para bhikkhu tanpa mempunyai kesalahan maupun kamma buruk apapun juga. Di pasar, dibeli ataupun tidak, dimakan bhikkhu ataupun tidak, bangkai itu sudah ada di sana dan sudah terjadi pembunuhan makhluk hidup.

Oleh karena itu, bhikkhu Theravada makan daging ataupun tidak, sebenarnya hal ini sangat tergantung pada umat yang memberikan dana makanan, bukan tergantung pada para bhikkhu yang tidak dapat memesan maupun memasak makanannya sendiri. Jadi, kalau memang ada umat walaupun dari agama lain mengharapkan bhikkhu Theravada tidak makan daging, sebaiknya mereka dipersilahkan untuk membantu dan mendukung kehidupan para bhikkhu dengan menyediakan SELAMANYA makanan tanpa daging untuk para bhikkhu Theravada di vihara terdekat. Dengan demikian, mereka bukan hanya sekedar memberikan usulan atau bahkan kritikan tentang jenis makanan para bhikkhu, melainkan mereka juga dapat memberikan jalan keluar yang bermanfaat untuk semua fihak.

Semoga jawaban ini dapat membantu melengkapi jawaban atas pertanyaan para umat beragama lain tersebut.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

33. Dari: **Solihin Latif**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Ada beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan.

1. Kalau kita berdana dan ternyata dana tersebut di salah gunakan, apakah kita masih menerima kamma baik atau itu hanyalah kamma buruk kita saja yang sedang berbuah ?
2. Kalau kita berdana, apakah anggota keluarga kita juga menerima kamma baik ?
3. Dalam meditasi, kita dianjurkan untuk memperhatikan nafas keluar dan masuk secara alami. Bagaimana caranya kita bisa membedakan kalau kita dalam bermeditasi memperhatikan nafas kita yang alami bukan yang dikontrol oleh kita ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

1. Seseorang pada saat berdana berarti ia telah melakukan suatu kebajikan. Apabila dana yang telah dipersembahkan itu disalahgunakan oleh si penerima, maka donatur tetap mendapatkan buah kamma baik walaupun tidak maksimal dibandingkan apabila dana tersebut dipergunakan secara benar. Kalau donatur merasa kecewa atas penyalahgunaan dananya, maka pada saat itu ia sedang memetik buah kamma buruk. Oleh karena itu, sebaiknya donatur tetap menjaga ketenangan batinnya ketika ia mengetahui adanya penyalahgunaan dana yang telah dipersembahkannya. Ia hendaknya menjadikan pengalaman ini sebagai pelajaran yang tidak perlu disesali. Ia sebaiknya lebih waspada

sehingga di masa depan, masalah penyalahgunaan dana ini tidak terjadi lagi. Sedangkan orang yang telah menyalahgunakan dana yang diterimanya adalah termasuk melakukan kamma buruk.

2. Dalam pengertian Hukum Kamma, mereka yang telah melakukan kebajikan akan mendapatkan kebahagiaan. Oleh karena itu, para donatur sendirilah yang nantinya akan mendapatkan kebahagiaan sebagai buah kamma baiknya. Namun, secara tradisi, sering setelah seseorang berbuat baik, ia dapat mengucapkan tekad agar keluarganya berbahagia dengan kalimat : "Semoga dengan dana dan kebajikan yang telah dilakukan sampai saat ini akan membuahkan kebahagiaan untuk DIRI SAYA dalam bentuk keluarga saya selalu sehat dan bahagia."

3. Pada saat seseorang bermeditasi dengan mempergunakan pernafasan sebagai obyek, ia hendaknya bernafas secara alami dan bukan diatur. Pernafasan alami ini biasanya ditandai dengan irama nafas yang tidak sama di awal, pertengahan dan akhir latihan meditasi. Pada awal meditasi, pada umumnya nafas lebih cepat iramanya dibandingkan setelah pelaku meditasi dapat berkonsentrasi. Selain itu, pada mulanya, pernafasan juga lebih dalam dan panjang daripada setelah seseorang dapat memegang obyek. Oleh karena itu, irama pernafasan yang tidak sama inilah yang membuktikan bahwa pelaku meditasi tidak mengatur pernafasan, namun hanya sekedar mengetahui proses masuk dan keluarnya pernafasan yang berjalan secara alamiah.

Semoga keterangan ini dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kualitas konsentrasi dalam bermeditasi.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

34. Dari: **Hadi**, Jakarta

Namo Buddhaya.

Bhante, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan :

1. Saya masih bingung mengenai keberadaan semua makhluk di semua tingkatan alam ini. Kalau dikatakan semua makhluk terlahir karena perbuatan mereka sendiri lalu bagaimana dengan keberadaan sebelum mereka melakukan perbuatan pada kehidupan pertamanya ?
2. Bisakah Bhante memberikan contoh makhluk yang dilahirkan melalui kelembaban ?
3. Apakah dengan dunia kiamat, surga dan neraka juga ikut hancur ?
4. Apakah di neraka ada makhluk yang menjaga dan menghukum orang yang masuk neraka ?
5. Apakah para dewa juga melakukan hubungan badan seperti halnya manusia ?

Anumodana.

Jawaban:

1. Semua makhluk memang terlahir sebagai akibat dari perbuatannya sendiri. Mereka terlahir di alam bahagia karena kebajikan yang telah mereka lakukan pada kehidupan-kehidupan yang sebelumnya, sebaliknya mereka yang melakukan kejahatan akan terlahir di alam menderita. Adapun kisah perbuatan pertama yang dilakukan para makhluk itu

TIDAK TERCERITAKAN dan TIDAK TERPIKIRKAN karena pengetahuan itu tidak membawa seseorang untuk mencapai kesucian dan bahkan hanya akan menghasilkan perdebatan seru tanpa penyelesaian yang jelas dan pasti. Bahkan kepada mereka yang belum siap mendengar, Sang Buddha tidak berkenan menceritakan asal mula keberadaan mahluk serta manusia yang menghuni bumi ini.

Jawaban atas pertanyaan semacam ini biarlah menjadi bagian dari kajian ilmu pengetahuan. Adapun inti Ajaran Sang Buddha lebih menekankan pengendalian ketamakan, kebencian serta kegelapan batin yang dapat dicapai tanpa mengetahui kisah perbuatan pertama yang dilakukan oleh para mahluk tersebut.

2. Istilah 'mahluk yang terlahir dari kelembaban' sebenarnya memiliki pengertian bahwa mahluk tersebut TERKONDISI kelahirannya karena adanya kelembaban. Contoh mahluk jenis ini yang paling umum adalah ikan dan jentik-jentik yang dapat berubah menjadi nyamuk.

3. Kiamatnya dunia, tidak selalu diikuti dengan kiamatnya seluruh tingkatan alam surga maupun neraka. Kiamatnya dunia hanya akan menghabiskan kehidupan manusia, binatang, sebagian mahluk dari alam rendah, dan sebagian tingkatan alam surga. Alam surga yang lebih tinggi dan masih tersisa dengan beberapa alam lainnya akan ikut kembali berproses dalam pembentukan bumi yang baru.

4. Banyak kisah yang dapat dijumpai dalam masyarakat tentang adanya berbagai mahluk neraka yang menyiksa mereka yang terlahir di neraka karena kejahatan yang telah dilakukan semasa hidupnya. Sebenarnya keberadaan mahluk penyiksa ini cenderung sebagai usaha mempermudah penggambaran penderitaan hidup di alam neraka. Hal ini sama dengan penggambaran ingatan masa lalu yang terdapat dalam film. Ingatan ini digambarkan dengan pemutaran kembali video kejadian yang telah terjadi sebelumnya, padahal, sesungguhnya ingatan manusia tidak demikian kenyataannya. Namun, dengan penayangan ulang gambar video itu akan timbul kesan dalam diri penonton mengenai ingatan masa lalu. Demikian pula dengan adanya mahluk yang menggoreng di atas wajan panas mahluk yang terlahir di neraka itu dapat dijadikan penggambaran adanya alam yang sangat panas seperti di atas penggorengan. Alam atau kondisi bumi yang mungkin dapat dijadikan persamaan dengan hal itu adalah mereka yang hidup di atas gurun pasir yang sangat panas, misalnya.

5. Dalam beberapa sumber Dhamma dikisahkan bahwa beberapa tingkatan dewa dan dewi penghuni surga yang tidak terlalu tinggi masih mempunyai hubungan 'semacam' keluarga. Mereka seolah mempunyai pasangan hidup, anak dan bahkan karyawan. Namun, pasangan hidup itu diperoleh karena mereka terlahir secara spontan di sebelahnya dan langsung bersedia dianggap sebagai pasangan hidup. Hal ini juga berlaku untuk pengangkatan dewa atau dewi yang baru saja terlahir di sekitar 'pasangan suami istri' yang sudah terbentuk sebelumnya. Namun, meskipun di alam dewa dikisahkan adanya semacam hubungan keluarga, mereka tidak melakukan hubungan badan sebagai suami istri seperti di alam manusia.

Semoga penjelasan berdasarkan kisah-kisah yang lebih bersifat teoritis ini dapat dijadikan sedikit tambahan ilmu pengetahuan tentang berbagai kondisi yang ada di di luar alam kehidupan sebagai manusia.

Sesungguhnya, pelaksanaan Ajaran Sang Buddha agar dapat meningkatkan kualitas perbuatan badan, ucapan dan pikiran ini dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya jawaban atas semua pertanyaan yang telah disampaikan di atas. Timbulnya berbagai pertanyaan itu justru sering mengantarkan pada jawaban yang masih dapat selalu diperdebatkan secara berkepanjangan tanpa diperoleh penyelesaian yang pasti, selain hanya kepercayaan pada berbagai hal yang disebutkan dalam buku-buku.

Semoga selalu bahagia.

B. Uttamo

35. Dari: **William Lie**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya pernah mendengar ceramah mengenai kondisi yang tidak menguntungkan dalam Agama Buddha. Salah satu kondisi itu adalah keadaan dimana tidak terdengarnya lagi Dhamma di dunia ini.

Saya ingin mempelajari lebih lanjut, apakah ada buku yang dapat Bhante referensikan ?

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam beberapa sumber Dhamma, sebenarnya lebih sering disebutkan berbagai manfaat terlahir ke dunia sebagai manusia dibandingkan dengan mereka yang terlahir di alam surga sebagai dewa atau dewi. Buku *Abhidhammatthasangaha* susunan Pandit J Kaharuddin jilid kedua halaman 11 menyebutkan adanya kelebihan untuk mereka yang terlahir di alam manusia dengan mereka yang terlahir di alam dewa. Pada butir ke dua halaman tersebut dinyatakan bahwa di alam manusia terdapat Sangha (persaudaraan para bhikkhu), terdapat orang yang mengajar dan belajar Tipitaka. Hal ini tidak dapat dijumpai di alam dewa. Oleh karena itu, para Bodhisatta sebagian besar lahir di alam manusia untuk meneruskan 10 Paramita (10 macam tingkat kesempurnaan) agar mereka mencapai tingkat kebuddhaan.

Dengan demikian, apabila di dunia ini sudah tidak lagi terdengar Buddha Dhamma, kondisi ini tentu saja sangat tidak menguntungkan untuk perkembangan moralitas manusia pada masa itu.

Jadi, apabila saat ini seseorang masih mempunyai kesempatan mempelajari serta melaksanakan Buddha Dhamma, ia hendaknya dapat memanfaatkan kesempatan baik ini untuk segera memperbaiki diri sesuai dengan Dhamma agar ia dapat terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Semoga keterangan ini dapat memberikan semangat untuk mempelajari serta melaksanakan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

36. Dari: **Mitta**, Bogor

Bhante,

Dalam menghadapi suatu masalah seringkali seseorang tidak berpikir jernih dan tidak dapat menerima nasehat dari teman. Bagaimana cara mengambil keputusan yang benar tanpa berpikir kelamaan dan cara mengetahui bahwa apa yang disarankan teman pantas dan atau tidak pantas untuk diikuti.

Terima kasih.

Jawaban:

Adalah hal yang wajar ketika seseorang sedang menghadapi suatu permasalahan rumit, ia kurang dapat berpikir secara jernih dan mungkin ia pun tidak dapat menerima nasehat teman. Hal ini dapat terjadi karena batinnya sedang kalut oleh emosi yang timbul dari sikap berpikir dia terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya.

Untuk mengatasi hal ini, ia hendaknya mengembangkan cara berpikir positif dan bersikap netral terhadap berbagai saran teman yang diterimanya. Sikap netral yang positif ini akan timbul apabila ia mampu merenungkan bahwa segala saran yang diterimanya adalah merupakan perwujudan perhatian teman terhadap dirinya. Setelah ia mendapatkan beberapa saran maka ia hendaknya mempergunakan waktu yang cukup untuk merenungkan saran-saran tersebut. Dalam hal mengambil suatu keputusan, apalagi keputusan penting, seseorang hendaknya tidak melakukannya secara terburu-buru. Ia harus memikirkan terlebih dahulu manfaat maupun kerugian yang akan diterimanya sebagai akibat apabila keputusan tersebut dilaksanakan. Dengan demikian, keputusan bukan diambil ketika batin masih dikuasai emosi, namun di saat seseorang telah mampu berpikir wajar dan tenang.

Apabila masih timbul keraguan dalam dirinya untuk memutuskan menerima saran yang paling tepat, ia dapat meminta nasehat atau saran sekali lagi kepada orang yang paling ia percaya. Dengan saran terakhir ini diharapkan ia sudah mempunyai kepastian untuk bertindak tepat dalam mengatasi permasalahannya.

Selanjutnya, dengan bertambahnya usia seseorang, tentunya semakin banyak pula pengalaman hidup yang telah dialaminya. Aneka pengalaman hidup ini nantinya akan menjadi guru kehidupan yang membuatnya lebih bijaksana. Kebijaksanaan ini akan membantu memecahkan berbagai masalah hidup yang dihadapinya tanpa adanya ketergantungan dengan fihak lain.

Semoga penjelasan ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi serta menyelesaikan secara cepat dan tepat berbagai masalah yang selalu timbul dalam kehidupan ini.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

37. Dari: Andy, Bandung

Namo Buddhaya Bhante.

Saya ingin bertanya : apakah pacaran atau menikah akan mendapat kamma baik atau buruk ?

Saya baca dalam Forum Tanya Jawab waktu itu, Bhante menjawab bahwa itu bagian dari kamma baik. Sedang Sang Buddha berkata di Dhammapada : 212 yaitu :

"Dari yang disayangi timbul kesedihan,
dari yang disayangi timbul ketakutan;
bagi orang yang telah bebas dari yang disayangi,
tiada lagi kesedihan maupun ketakutan."
Mohon penjelasan Bhante.

Jawaban:

Pacaran maupun pernikahan sesungguhnya adalah hal yang bersifat NETRAL. Namun memperhitungkan NIAT seseorang untuk pacaran atau menikah, barulah dapat ditentukan apakah ia melakukan kamma buruk atau kamma baik. Apabila seseorang berpacaran atau menikah dengan niat ingin membahagiakan orang yang dicintainya melalui berbagai kebajikan yang dilakukan kepadanya, maka tindakan ini menjadi kamma baik. Sebaliknya, kalau ia berniat tidak baik di masa pacaran atau pernikahan yang dilakukannya, maka ia telah melakukan kamma buruk.

Adapun makna syair Dhammapada di atas walaupun menggunakan istilah 'yang disayangi' namun hal ini tidak harus menunjuk adanya rasa sayang kepada manusia. Obyek rasa sayang yang dimaksud di sini dapat berupa benda, suasana, karir, bahkan kondisi diri sendiri. Oleh karena itu, makna syair ini lebih menekankan kesedihan maupun ketakutan yang akan dirasakan seseorang apabila ia MELEKAT pada seseorang, kondisi diri, benda, suasana atau segala sesuatu lainnya. Kemelekatan adalah keinginan yang sangat kuat untuk tidak pernah berpisah dengan yang dicintai dan tidak ingin berjumpa dengan segala yang dibenci. Padahal, dalam kenyataan hidup, segala sesuatu adalah tidak kekal. Perpisahan akan selalu terjadi diujung pertemuan. Kebahagiaan akan berakhir dengan ketidakbahagiaan. Demikian pula sebaliknya.

Oleh karena itu, seorang umat Buddha hendaknya dapat menghayati hakekat ketidakkekalan ini secara maksimal. Dengan demikian, ketika ia berpacaran ataupun menikah, ia pun telah menyadari sifat hubungan antar individu yang hanya sementara ini. Kesadaran akan ketidakkekalan ini hendaknya menimbulkan pikiran positif untuk bertindak, berbicara serta berpikir yang baik pada setiap saat ia bertemu dengan pacar atau pasangan hidupnya. Ia dapat memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk mengembangkan kebajikan atau kamma baik kepada pacar atau pasangan hidupnya. Ketika kondisi ketidakkekalan harus dialaminya sehingga ia harus berpisah dengan pacar atau pasangan hidupnya, ia pun telah siap menghadapi kenyataan hidup ini. Ia sadar sepenuhnya bahwa cepat atau lambat perpisahan itu PASTI TERJADI. Ia tetap tenang dan seimbang batinnya menjalani perpisahan yang mungkin tidak mudah dijalani oleh orang yang belum melaksanakan Buddha Dhamma. Inilah ketenangan batin dan kebahagiaan hidup.

Semoga penjelasan tentang makna kemelekatan ini dapat meluruskan pandangan sebagian umat Buddha yang menolak pacaran ataupun menikah karena tidak siap mengalami kesedihan maupun ketakutan.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

38. Dari: **Andry**, Jayapura

Namo Buddhaya Bhante,

Bhante, seperti halnya umat agama lain yang mengadakan kegiatan keagamaan pada hari-hari tertentu dan di tempat tertentu pula. Saya sebagai umat Buddha ingin demikian pula. Namun karena Agama Buddha sangat minoritas, sehingga sebagai penganut saya merasa bingung harus kemanakah saya melakukan kebaktian bersama atau membaca paritta bersama. Mengingat di daerah saya sangatlah sulit untuk melakukan aktivitas tersebut. Padahal, saya masih ingin lebih mendalami Agama Buddha. Masih banyak ajaran Agama Buddha yang belum saya ketahui. Selain itu, sulit pula mencari buku-buku Ajaran Buddha di daerah saya.

Saya mohon petunjuk dan saran Bhante. Terima kasih.

Jawaban:

Seperti yang dilakukan oleh penganut agama lain, umat Buddha pun mempunyai kesempatan paling tidak sekali dalam seminggu untuk mengikuti puja bakti yang diselenggarakan di vihara-vihara di seluruh Indonesia, termasuk di kota tempat Anda tinggal. Puja bakti ini penting untuk dilaksanakan secara rutin oleh setiap umat Buddha. Puja bakti memberikan kesempatan kepada umat untuk membaca paritta, bermeditasi, mendengar Dhamma, berdiskusi Dhamma serta berbagai kegiatan positif lainnya. Namun, jika ada umat atau simpatisan Buddhis yang mengalami kesulitan untuk melaksanakan puja bakti di vihara, ia sebenarnya dapat melakukannya di rumah sendiri. Sediakanlah sebuah altar Sang Buddha di ruang khusus yang dibangun untuk keperluan tersebut atau di salah satu bagian rumah yang memungkinkan untuk itu. Lakukan puja bakti secara rutin setiap pagi dan sore. Selama puja bakti, umat dapat membaca paritta sesuai dengan tuntunan kebaktian umum yang terdapat dalam buku 'Paritta Suci'. Seperti telah diketahui bersama bahwa buku 'Paritta Suci' ini telah menjadi buku pegangan kebaktian di vihara binaan Sangha Theravada Indonesia. Jika umat telah selesai membaca paritta, ia dapat melanjutkan dengan membaca buku Dhamma atau mendengarkan kaset ceramah Dhamma yang sekarang mudah diperoleh di vihara terdekat. Dengan demikian, setiap ia melaksanakan puja bakti sendiri, pengetahuan Dhamma yang ia miliki juga akan selalu bertambah.

Adapun buku-buku Dhamma memang kadang agak sulit diperoleh di beberapa daerah tertentu, namun dengan menghubungi berbagai bursa vihara yang ada di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya maupun Denpasar, kiranya masalah buku, kaset ceramah Dhamma bahkan banyak asesoris Buddhis lainnya dapat dengan mudah diperoleh.

Semoga penjelasan ini dapat menambah semangat untuk melaksanakan puja bakti sendiri di rumah sehingga dapat meningkatkan keyakinan pada Buddha Dhamma serta mendorong pelaksanaan Ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga selalu berbahagia dalam pelaksanaan Buddha Dhamma.

Salam metta,

B. Uttamo

39. Dari: **Dhaeng**, Jogja

Namo Buddhaya, Bhante.

Saya mo tanya apa benar2 perlu persetujuan dr orangtua utk jadi bhikkhu ? Sedangkan saya sudah sekitar 6 thn ini membiayai hidup saya sendiri. Selain itu, yang paling parah, saya punya tattoo di kepala saya. Sebaiknya gmana Bhante ?

Saya baru 6-7 bln jadi umat Buddha. Saya benar2 tertarik jadi bhikkhu krn menurut saya, satu2nya jalan agar terbebas dr hidup ini dan tdk terlahir lagi hanya jika saya jadi bhikkhu. Trus terang Bhante, saya udah bosan sama smua hal yang saya temuin, kecuali naek gunung. Di luar hal spiritual saya ga begitu tertarik. Saya ga mau terlahir lagi. Kalo boleh milih mending saya jd benda mati yg ga punya kesadaran, ga terbebani dualitas. Setiap kali saya baca buku2 spiritual, bukan cuma kebuddhaan aja, saya slalu bayangin keadaan gunung dan hutan. Mendungnya, tenangnya, suara diamnya, suramnya, ga ada jaminan, bau tanah, pohonnya, dinginnnya, pokoknya saya pengen banget tinggal di hutan. Kalo saya ga bisa jd bhikkhu, saya punya rencana hidup kayak gitu. Ga tau hasil akhirnya tercerahkan atau tergelapkan. Saya ga peduli, tapi tujuan utama saya jd bhikkhu.

Saya mohon penjelasan Bhante yang panjang dan lebar.

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Keinginan menjadi bhikkhu yang timbul dalam masa enam sampai tujuh bulan sejak mengenal Ajaran Sang Buddha adalah termasuk cukup cepat. Namun, telah menjadi peraturan sejak dahulu bahwa untuk menerima penabhisian menjadi bhikkhu, seorang calon harus telah melengkapi diri dengan ijin tertulis dari salah satu atau kedua orangtuanya. Penabhisian juga dapat diberikan kepada calon yang hanya mempunyai ijin tertulis dari wali.

Adapun masalah tato yang berada di kepala, hal ini hendaknya dikonsultasikan terlebih dahulu dengan Sangha yang akan melakukan penabhisian. Ada Sangha yang tidak keberatan untuk menabhisikan calon yang mempunyai tato di sebagian atau bahkan seluruh tubuh. Namun, ada pula Sangha yang tidak berkenan menabhisikan calon yang mempunyai tato di tubuhnya.

Semoga penjelasan ini dapat memantapkan keinginan untuk menjadi bhikkhu walaupun mempunyai tattoo di kepala.

Semoga bahagia.

B. Uttamo

40. Dari: **Dicky**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya mempunyai beberapa teman yang mempunyai kelainan orientasi sex (gay).

Bagaimana pandangan Agama Buddha terhadap orang yang memiliki kelainan orientasi seksual itu jika dihubungkan dengan sila ke 3 dari Pancasila ?

Mohon bimbingan dari Bhante.

Jawaban:

Terjadinya pelanggaran sila ketiga Pancasila Buddhis yaitu tidak melakukan perjinahan apabila tindakan itu dilakukan kepada salah satu atau lebih obyek perjinahan berikut ini :

1. Anak di bawah umur.
2. Anak di bawah perwalian.

3. Saudara kandung.
4. Pasangan hidup orang lain.
5. Orang yang melaksanakan latihan kemoralan, misalnya samanera atau bhikkhu.

Menyikapi orang yang mempunyai kelainan orientasi seksual sebagai gay yang telah ada di India sejak jaman Sang Buddha, dalam Dhamma walaupun tidak dikritik, mereka tidak diperkenankan untuk ditabhiskan menjadi bhikkhu selama mereka masih melakukan kegiatannya. Namun, terhadap gay yang tinggal dalam masyarakat luas, sampai saat ini masih belum ada kesepakatan dari para pemuka Agama Buddha di seluruh dunia untuk memasukkan kecenderungan seksual ini sebagai pelanggaran sila ketiga ataupun bukan. Semoga penjelasan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan yang bijaksana dalam bersosialisasi dengan kaum gay.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

41. Dari: **Hendry**, Medan - Sumut

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin menanyakan apakah dalam Agama Buddha terdapat paritta atau mantra untuk permohonan supaya usaha kita lancar dan tanpa halangan ?

Mohon kiranya Bhante dapat memberi jawaban.

Terima kasih.

Jawaban:

Sudah menjadi kewajaran untuk seorang pedagang mengharapkan usaha yang dilakukannya selalu lancar tidak ada halangan apapun juga. Terwujudnya harapan ini tentunya harus didukung dengan timbunan kebajikan yang telah dilakukannya secara terus menerus melalui ucapan, perbuatan serta pikirannya. Semakin banyak kebajikan yang ia kerjakan dengan ketiga cara tersebut, semakin lancar pula usaha yang ia lakukan. Selain itu, ia pun dapat membiasakan diri memancarkan pikiran baik yang berisikan cinta kasih kepada semua makhluk yang berada di seluruh penjuru alam semesta. Ia hendaknya mengulang sesering mungkin di dalam batin kalimat : **SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA**. Makna pengucapan kalimat ini adalah mengharapkan semua makhluk tanpa terkecuali mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Dengan sering mengembangkan pikiran cinta kasih tanpa batas seperti itu berarti ia pun telah melakukan kebajikan melalui pikiran. Banyaknya kebajikan inilah yang akan menimbulkan kebahagiaan serta keberhasilan di segala bidang yang sedang ditekuninya. Secara tradisi, kadang umat serta simpatisan Buddhis mengucapkan tekad setelah ia merenungkan semua jasa kebajikan yang telah dilakukannya sepanjang hari. Ia dapat bertekad : "Semoga dengan kebajikan yang telah dilakukan sampai saat ini akan memberikan kondisi kamma baik berbuah dalam bentuk kelancaran usaha serta terbebas dari segala macam halangan. Semoga demikianlah yang terjadi. Semoga semua makhluk berbahagia."

Dipercaya dengan sering mengucapkan kalimat ini, keinginan yang disebutkan dalam tekad itu dapat tercapai apabila telah tiba waktunya.

Semoga jawaban ini dapat menjadi pendorong semangat untuk selalu mengembangkan kebajikan di setiap kesempatan agar mendapatkan kebahagiaan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

42. Dari: **Iven**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya mau tanya Bhante,

1. Apa sajakah yg dibawa seseorang saat ia terlahir kembali ke suatu alam kehidupan ? Apakah termasuk kebijaksanaannya ?
2. Terutama perbuatan apakah yang dapat membuat seseorang berjodoh dengan Agama Buddha untuk kehidupan mendatang ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

1. Manusia disebutkan dalam Dhamma terbentuk dari unsur badan dan batin. Batin manusia terdiri dari perasan, pikiran, ingatan serta kesadaran. Pada saat seseorang meninggal dunia, keempat unsur batin tersebut akan berproses untuk terlahir kembali dengan badan yang baru. Kebijaksanaan yang telah dimiliki dalam kehidupan sebelumnya apabila didukung oleh kondisi yang sesuai, kebijaksanaan itu mungkin akan muncul kembali pada kehidupan yang selanjutnya.

2. Apabila seseorang ingin mempertahankan keyakinannya kepada Ajaran Sang Buddha di kehidupan yang berikutnya, maka secara tradisi ia disarankan untuk mengucapkan tekad setelah merenungkan semua jasa kebajikan yang ia lakukan selama ini. Terdapat tiga bentuk kebajikan yaitu melaksanakan kerelaan, kemoralan serta konsentrasi. Dari ketiga kebajikan itu, biasanya dikatakan bahwa konsentrasi atau bermeditasi adalah perbuatan yang utama untuk mengkondisikan seseorang terlahir kembali serta mengenal Ajaran Sang Buddha. Apalagi, setiap selesai meditasi ia mengucapkan tekad dalam batin : " Semoga dengan kebajikan yang telah dilakukan sampai saat ini akan memberikan kesempatan kepada saya untuk terlahir kembali sebagai manusia yang mengenal Buddha Dhamma." Pengulangan tekad ini akan menjadi kebiasaan yang timbul di bawah sadar. Kondisi ini dengan dukungan kamma yang sesuai akan membantu seseorang terlahir kembali seperti yang ia harapkan.

Semoga keterangan ini dapat dimanfaatkan untuk merumuskan tekad agar lahir kembali dengan tetap mengenal Buddha Dhamma.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

43. Dari: **Nata**, Bogor

Namo Buddhaya,

Bhante, dalam kesempatan ini saya ingin menanyakan tentang arti dan perbedaan kata "Buddha" dengan "Arahat".

Semoga dengan penjelasan yang diberikan oleh Bhante tentang hal ini dapat memberi saya pengertian yang benar.

Terima kasih.

Jawaban:

Istilah 'Buddha' mempunyai tiga pengertian pokok yaitu :

1. Sammasambuddha adalah ARAHATTA yang istimewa karena Beliau berjuang sendiri sehingga mencapai kesucian. Beliau juga dapat mengajarkan Dhamma kepada manusia sehingga mencapai tingkat kesucian yang sama dengan diriNya. Sebagai contoh Sammasambuddha atau arahatta istimewa ini adalah Sang Buddha Gotama.

2. Savaka Buddha adalah ARAHATTA yang mencapai kesucian karena mendengar dan belajar Dhamma dari seorang Sammasambuddha. Salah satu contoh arahatta ini adalah Yang Mulia Sariputta.

3. Pacceka Buddha adalah ARAHATTA yang mencapai kesucian dengan perjuangan sendiri namun tidak dapat mengajarkan Dhamma kepada siapapun juga.

Dari ketiga jenis Buddha yang telah disampaikan di atas, tampaklah bahwa pengertian istilah 'Buddha' sama dengan 'Arahat' yaitu orang yang telah mencapai kesucian dengan membebaskan diri dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Semoga keterangan ini dapat menumbuhkan pengertian benar seperti yang diharapkan.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

44. Dari: **Aryasubho**, Pekanbaru

Namo Buddhaya,

Saya ingin bertanya kepada Bhante mengapa terdapat perbedaan antara pandangan Mahayana dan Theravada mengenai "yang terjadi sesaat seseorang meninggal dunia". Menurut Mahayana jika karmanya berat (baik atau buruk) akan langsung bertumimbal lahir di alam dewa atau neraka, tetapi jika biasa-biasa saja, maka ada toleransi waktu sekitar 49 hari baru akan bertumimbal lahir.

Sementara Theravada berpandangan sesaat setelah kematian, seseorang itu akan langsung bertumimbal lahir.

Manakah yang benar ? Apakah ada dijelaskan di sutta-sutta ?

Mohon petunjuk Bhante, terima kasih.

Jawaban:

Masalah proses kehidupan seseorang SETELAH meninggal dunia memang sering menjadi bahan perdebatan seru yang tidak ada habisnya sejak dahulu hingga saat ini.

Masing-masing pihak mempunyai argumentasi dan dasar acuan yang dianggap mendukung kebenaran pandangan mereka sendiri serta memperlemah pandangan kelompok lain. Padahal, apabila dipikirkan secara mendalam, membicarakan kehidupan setelah kematian ini lebih cenderung hanya memperdebatkan isi kitab suci ataupun naskah-naskah pendukung lain yang tentunya belum menjadi pengalaman mereka sendiri.

Akibatnya, mereka hanya sibuk berbicara tentang berbagai teori kematian dan melupakan tugas utama sebagai umat Buddha SEBELUM kematian tiba yaitu mengubah perilaku, ucapan dan pikiran agar dapat terbebas dari ketakutan, kebencian serta kegelapan batin. Kenyataan seperti ini tentunya sangat memprihatinkan.

Menyikapi hal ini, umat Buddha hendaknya merenungkan kembali, setelah beberapa lama mengenal Buddha Dhamma, sudah adakah perubahan kualitas perilaku, ucapan dan pikirannya ? Apabila belum ada perubahan perilaku, maka selagi kematian belum tiba, ia masih dapat memanfaatkan kesempatan hidupnya untuk berusaha dan terus berusaha mengatasi ketakutan, kebencian serta kegelapan batinnya. Sedangkan, apabila ia sudah merasakan adanya perubahan kualitas perilaku, maka tentunya ia juga tidak akan menyia-nyaiakan sisa hidupnya untuk lebih meningkatkan kualitas tersebut. Dengan demikian, ia akan selalu mengembangkan kebajikan serta menghindari kejahatan di sepanjang hidupnya. Banyaknya kebajikan yang telah dilakukan inilah yang akan mengkondisikannya terlahir kembali di alam bahagia karena bagaimanapun juga perbedaan kedua aliran Agama Buddha tersebut, keduanya mengakui adanya alam bahagia dan menderita untuk mereka yang telah berbuat baik maupun jahat.

Oleh karena itu, para umat dan simpatisan Buddhis hendaknya tidak melupakan tugas utama dalam Dhamma di kehidupan ini yaitu memperbaiki kualitas perbuatan, ucapan serta pikiran daripada hanya memperdebatkan berbagai perbedaan yang ada dalam proses kelahiran kembali.

Semoga jawaban ini dapat diterima dengan penuh pengertian.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

45. Dari **Julia**, Jakarta

Bhante, saya ingin tanya.

Apa yang harus dilakukan jika salah satu orang tua kita divonis hidupnya hanya bertahan untuk 1 atau 2 tahun lagi ?

Selama ini yang dilakukan si anak adalah kalo ada kesempatan, kesehatan ibunya baik, maka ia mengajak beliau untuk melakukan Puja Bhakti di Vihara, dana makanan ke Bhante, & dana yang lainnya.

Apa yang harus dilakukan lagi agar ibunya berbahagia dan bisa hidup lebih lama dan si anak bisa lebih berbakti lagi.

Karena selama ini si anak merasa belum berbakti.

Terima kasih.

Jawaban:

Sungguh suatu niat yang mulia apabila setelah anak mengetahui usia orangtua yang terbatas ia kemudian berusaha agar orangtua tersebut masih mempunyai kesempatan untuk berbuat baik pada hari-hari terakhir kehidupan beliau.

Kesempatan berbuat baik ini tentunya akan menimbulkan kebahagiaan orangtua dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya. Dengan memberikan kesempatan orangtuanya berbuat baik, sebagai anak juga telah melakukan kebajikan serta mewujudkan sikap bakti anak kepada orangtuanya.

Dalam Dhamma, sedikitnya terdapat tiga cara untuk berbuat baik yaitu dengan mengembangkan kerelaan, kemoralan serta konsentrasi.

Berdana makan ke vihara adalah termasuk kerelaan. Demikian pula dengan sering melepaskan makhluk hidup ke habitatnya maupun berdana untuk yayasan sosial dan sebagainya.

Selain melaksanakan kerelaan, orangtua dapat dibiasakan agar melatih kemoralan dengan memberikan semangat kepadanya melaksanakan Pancasila Buddhis bahkan Atthasila pada hari tertentu. Mengajak beliau rajin puja bakti di vihara terdekat juga termasuk hal baik untuk sering dilaksanakan. Apalagi dengan mendorong beliau melatih konsentrasi pikiran. Latihan konsentrasi ini dapat dilakukan dengan membiasakan beliau mengucapkan dalam batin atau disuarakan kalimat : 'Semoga semua makhluk berbahagia'. Dengan memiliki kebiasaan positif ini, orangtua di hari akhir kehidupannya masih mempunyai kesempatan memperbanyak kebajikan melalui pikiran. Kebiasaan ini juga akan mempermudah beliau mengendalikan pikiran dari segala hal yang buruk, misalnya takut pada kematian. Selain itu, kemampuan mengendalikan pikiran ini juga akan dapat mengkondisikan beliau terlahir di alam bahagia setelah kehidupan ini.

Secara tradisi, untuk mengkondisikan seseorang panjang usia, biasanya dilakukan dengan melepaskan makhluk yang pada umumnya dibeli di pasar untuk dimasak misalnya ikan lele atau bahkan kura-kura. Pelepasan ikan lele atau kura-kura ke habitatnya ini diiringi dengan harapan agar seperti ikan lele atau kura-kura yang telah memperoleh kehidupannya, semoga beliau juga mendapatkan usia panjang. Tradisi pelepasan makhluk ini dipandang layak menurut Dhamma karena sesuai dengan isi Hukum Kamma bahwa seperti benih yang ditaburkan demikian pula buah yang akan dipanennya. Apabila seseorang telah menaburkan benih kehidupan dengan melepaskan makhluk, maka ia pun mempunyai kemungkinan untuk mendapatkan kehidupan yang baik dan panjang usia.

Namun, satu kenyataan yang harus disadari, bagaimanapun usaha seseorang, ia tidak akan dapat mengalahkan salah satu bentuk proses alam yaitu kematian. Oleh karena itu, sebagai anak hendaknya ia dapat melihat keterbatasan usia orangtua secara positif. Ia hendaknya dapat memanfaatkan waktu yang sangat terbatas ini untuk berbuat baik secara maksimal dengan ucapan, perbuatan serta pikirannya demi kebahagiaan orangtuanya. Dengan demikian, ketika orangtua telah tiba waktunya harus terlahir kembali, anak sudah tidak lagi menyesal maupun kecewa karena ia telah dapat melaksanakan segala tugas dan tanggung jawabnya kepada orangtua secara maksimal.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan semangat untuk memanfaatkan waktu yang sangat terbatas tersebut demi kebahagiaan orangtua.

Salam metta,

B. Uttamo

46. Dari: **Nata**, Bogor

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin sekali menanyakan tentang perihal tumimbal lahir atau reinkarnasi.

Dimana suatu makhluk dapat saja dilahirkan kembali sebagai hewan atas karma kehidupan

sebelumnya.

Yang menjadi pertanyaan saya adalah, jika sebagai contoh: ada manusia yang dilahirkan kembali sebagai hewan karena karmanya yg kurang baik, dan atas karmanya yg kurang baik tersebut ia dilahirkan kembali menjadi hewan carnivora (contoh: Macan/Harimau), yang mana sebagai pemenuh rasa laparnya hewan carnivora tersebut harus 'membunuh' (mahluk hidup lain) sebagai mangsanya. Lalu bagaimana si mahluk tersebut dapat memperbaiki karmanya sendiri, jika dalam mempertahankan hidupnya itu harus tergantung dari cara membunuh mangsanya untuk makanan ?

Sedangkan pembunuhan dengan alasan apapun tidak dapat dibenarkan.

Semoga dengan penjelasan dari Bhante, dapat memberi saya pandangan yang lebih luas, benar dan bijaksana.

Jawaban:

Latihan pertama dalam Pancasila Buddhis menyebutkan "Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan mahluk hidup". Oleh karena itu, seorang umat Buddha dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari, ia hendaknya selalu berusaha sekuat tenaga untuk menghindari melakukan pembunuhan mahluk hidup.

Namun, selain melaksanakan kelima latihan kemoralan yang disebutkan dalam Pancasila Buddhis, seorang umat Buddha hendaknya juga memahami pengertian Hukum Kamma. Disebutkan dalam Hukum Kamma bahwa kamma adalah niat. Dengan demikian, mereka yang melakukan suatu perbuatan dengan niat yang sungguh-sungguh akan berbeda buah kammanya dengan mereka yang melakukan suatu perbuatan dengan terpaksa ataupun dipaksa.

Sebuah contoh yang sangat umum mengenai hal ini adalah seorang tentara yang membunuh musuhnya di medan perang. Sebagai tentara, ia akan memetik buah kamma buruk lebih kecil dibandingkan apabila ia membunuh musuhnya yang tinggal satu daerah dengannya. Pembunuhan di medan perang dilakukannya karena terpaksa yaitu untuk mempertahankan kehidupannya, sedangkan membunuh musuh yang tinggal di dekat rumahnya adalah lebih disebabkan karena ia tidak mampu mengendalikan emosinya. Jadi, buah kamma buruk kedua bentuk pembunuhan ini tidaklah sama.

Demikian pula dengan harimau yang membunuh mangsanya demi mempertahankan kehidupannya tentu akan mempunyai kamma buruk yang tidak sama dengan tindakan seseorang yang berburu dan membunuh binatang hutan demi memuaskan nafsu kesenangannya di atas penderitaan mahluk lain.

Memang, satu mahluk dapat terlahir sebagai harimau adalah merupakan buah kamma buruk yang pernah dilakukan dalam kehidupan sebelumnya. Akan tetapi, mahluk tersebut tentunya tidak hanya pernah melakukan kamma buruk saja di kelahiran yang lalu. Ia tentu juga telah pernah melakukan kamma baik. Oleh karena itu, apabila buah kamma buruk yang mengkondisikan dirinya terlahir sebagai harimau tersebut telah habis, ia pun mempunyai kemungkinan untuk terlahir kembali di alam bahagia sesuai dengan kamma baik yang pernah dilakukannya.

Berdasarkan kenyataan ini, apabila satu mahluk memiliki kesempatan baik untuk terlahir sebagai manusia, ia hendaknya mempergunakan kesempatan ini dengan memperbanyak melakukan kebajikan. Banyaknya kebajikan yang telah ia lakukan di alam manusia akan memberikan kondisi ia terlahir di alam bahagia walaupun mungkin ia juga harus

terlahirkan menjadi harimau terlebih dahulu karena buah kamma buruk yang dimilikinya. Semoga penjelasan ini dapat menambah semangat untuk para umat dan simpatisan Buddhis agar selalu berusaha melakukan kebajikan selagi terlahir sebagai manusia, tanpa harus menunggu ia terlahir sebagai harimau terlebih dahulu.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

47. Dari: **Edy Huang**, Pekanbaru

Namo Buddhaya,

Saya ingin menanyakan bagaimana seharusnya umat Buddha bersikap terhadap berbagai pantangan yang berlaku di masyarakat (dalam etnis tertentu, misalnya Tionghoa, saya rasa paling banyak pantangannya). Pantangan itu bahkan ada yang sudah kuat sebagai suatu adat. Saya meyakini sabda Sang Buddha sebagaimana tercantum dalam Kalama Sutta, tetapi masalahnya masyarakat banyak yang tidak mengerti dan menerimanya mentah-mentah. Kemudian ada juga pantangan yang jika dilanggar akan berakibat ini-itu. Sebagai seorang Buddhis yang meyakini Ti Ratana dan semangat ehipassiko, ada kalanya pantangan tersebut yang kita langgar memang benar berakibat sebagaimana yang sudah diperingatkan.

Bagaimana hubungan pantangan dengan akibat yang ditimbulkan tersebut, padahal kalau kita pikir secara logis, pantangan tersebut banyak berbau takhyul ?

Apakah ada hubungannya dengan Hukum Karma ?

Mohon petunjuknya Bhante. Terima kasih.

Jawaban:

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, akan berkembang pula berbagai bentuk tradisi. Salah satu bentuk tradisi adalah pantangan. Timbulnya berbagai pantangan ini biasanya berdasarkan pengalaman baik maupun buruk yang telah terjadi pada nenek moyang masyarakat tersebut. Nenek moyang berharap dengan ditaatinya pantangan tersebut, masyarakat itu akan dapat mencapai kebahagiaan serta terhindar dari penderitaan.

Ada pantangan yang dianggap masuk akal, seperti : 'Jangan berdiri atau duduk di tengah pintu', karena tindakan ini memang akan mengganggu kepentingan umum mengingat pintu adalah tempat orang lewat. Namun, ada pula pantangan yang mungkin agak kurang masuk akal seperti : 'Jangan berjalan di bawah jemuran'. Ada yang memberikan alasan bahwa timbulnya pantangan ini karena nenek moyang pernah dituduh akan mencuri pakaian yang sedang dijemur ketika ia kebetulan lewat di bawahnya.

Sebagai umat Buddha yang tinggal dalam suatu masyarakat, ia tentu juga harus bertemu dengan berbagai pantangan semacam ini. Namun, ia hendaknya dapat bersikap bijaksana dan tidak terkesan menentang langsung adanya pantangan yang telah dianut oleh masyarakat di sekitarnya. Ia dapat mulai dengan memberikan pengertian akan Hukum Kamma kepada lingkungannya. Pada intinya Hukum Kamma menerangkan bahwa segala suka duka yang dialami seseorang adalah akibat perilakunya sendiri, bukan karena taat maupun melanggar suatu pantangan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Tunjukkan

pula bukti adanya orang yang banyak berbuat baik sehingga ia hidup berbahagia walaupun ia tidak selalu menaati pantangan. Sebaliknya, orang yang banyak melakukan kejahatan akan hidup menderita meskipun ia selalu taat dan berusaha menghindari pantangan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Apabila lingkungan dapat lebih memahami Hukum Kamma ini, mereka sedikit demi sedikit akan berusaha meningkatkan berbagai bentuk kebajikan melalui ucapan, perbuatan serta pikiran agar mereka memperoleh kebahagiaan dalam hidup. Mereka juga akan lebih tenang dan bahagia hidupnya serta tidak lagi dibayangi ketakutan akan pelanggaran berbagai pantangan tersebut. Usaha memberikan pengertian kepada masyarakat luas ini jelas membutuhkan waktu, kesabaran, serta keuletan.

Semoga penjelasan ini dapat membangkitkan semangat umat Buddha dalam menghayati Hukum Kamma sebagai penuntun kebahagiaan hidupnya.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

48. Dari: **Levy**, Rochester, NY

Y.M. Bhante Uttamo Thera,

Pertanyaan saya adalah tentang 'kesepian' (loneliness).

1. Apa penyebabnya ?

2. Bagaimana cara mengatasinya ?

3. Bagaimana cara membedakan persahabatan yang membawa manfaat dan tidak membawa manfaat ?

Anumodana.

Jawaban:

1. Timbulnya perasaan kesepian dalam diri seseorang mungkin saja karena ia telah gagal untuk menerima kenyataan bahwa dirinya sedang sendirian. Kegagalan menerima kenyataan tersebut sebagai akibat seseorang yang berpikir dan mengharapkan hal yang berlawanan dengan kenyataan yang sedang dihadapinya.

Kesendirian dapat bersifat fisik maupun mental. Kesendirian secara fisik adalah ketika seseorang berada seorang diri dalam sebuah tempat atau ruang yang relatif cukup luas untuknya. Kesendirian secara mental bisa terjadi ketika seseorang merasa tidak ada orang lain yang menerima ataupun mengerti akan dirinya. Kesendirian secara mental ini dapat dirasakan walaupun ia sedang berada di tengah kerumunan massa.

2. Untuk mengatasinya kesendirian fisik, seseorang dapat berusaha mencari kegiatan yang hanya bisa dilakukan ketika ia sedang sendiri, misalnya bermeditasi, membaca buku atau hal-hal pribadi lainnya. Sedangkan kesendirian secara mental dapat diatasi ketika ia mampu mengubah cara berpikirnya. Ia hendaknya dapat menyadari bahwa tidak semua keinginan menjadi kenyataan. Sebaliknya, tidak semua kenyataan sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, ia hendaknya berpikir MEMANG demikian, daripada ia berpikir KENAPA demikian.

Adanya perubahan pola pikir ini akan membuat batinnya menjadi lebih tenang. Ia dapat menerima kenyataan dan ia dapat meningkatkannya dengan melakukan evaluasi untuk

memperbaiki kenyataan tersebut di masa mendatang.

3. Dalam Sigalovada Sutta, Digha Nikaya III, 188 telah disebutkan berbagai kriteria sahabat yang bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan perlindungan apabila kita kurang hati-hati.
- b. Menjaga barang dan harta benda apabila kita lengah.
- c. Memberikan perlindungan apabila kita berada dalam bahaya.
- d. Tidak meninggalkan kita apabila kita sedang dalam bahaya.
- e. Membantu sanak keluarga kita.

Sedangkan dalam Digha Nikaya III, 182 disebutkan kriteria teman yang buruk yang akan mendorong seseorang untuk menjadi :

- a. Penjudi.
- b. Orang yang tidak bermoral.
- c. Pemabuk.
- d. Penipu.
- e. Perampok.
- f. Pelanggar hukum.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dalam memilih teman untuk mengatasi berbagai perasaan kesepian yang mungkin telah dan akan timbul dalam diri.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

49. Dari: **Aiwi**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Bhante yang terhormat, saya ingin bertanya :

Belakangan ini pada waktu saya meditasi malam hari, saya selalu bermimpi makhluk yang membuat saya merasa ketakutan dalam mimpi saya. Saya tidak begitu sering meditasi.

Kejadian ini untuk ketiga kalinya dan waktunya berurutan, artinya setiap meditasi selalu bermimpi. Apakah makhluk ini ingin mencegah saya untuk meditasi atau kah ada hal yang tidak saya ketahui ?

Terima kasih sebelumnya atas jawaban yang akan Bhante berikan.

Jawaban:

Anumodana atas niat dan usaha melatih meditasi walaupun belum terlalu sering berlatih. Latihan meditasi ini akan menjadi lebih baik hasilnya apabila dilakukan secara rutin dan bersemangat.

Pengalaman mimpi makhluk menakutkan di malam hari tidak harus selalu berhubungan dengan latihan meditasi sebelum tidur. Ada banyak penyebab seseorang bermimpi buruk. Salah satu penyebabnya adalah timbulnya rasa takut akan 'melihat' makhluk halus sewaktu bermeditasi malam. Ketakutan yang kadang timbul di bawah sadar ini akhirnya terbawa dalam bentuk mimpi buruk pada malam harinya.

Oleh karena itu, jangan takut dengan mimpi buruk. Lanjutkan latihan meditasi dengan

terus berusaha memegang obyek meditasi yang telah ditentukan sebelumnya. Apabila pikiran sudah dapat terpusat pada obyek meditasi, maka ketakutan yang timbul di bawah sadar juga akan lenyap. Dengan demikian, mimpi buruk di malam haripun juga dapat hilang.

Selamat berlatih meditasi dengan tekun.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

50. Dari: **Chandra**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, maaf jika pertanyaan saya kurang sopan.

Saya ingin bertanya mengenai perubahan status manusia dari yang hetero menjadi homo.

Apakah ini ada sangkut pautnya dengan karma atau pilihan yang mereka pilih ?

Bagaimana pandangan Agama Buddha dalam melihat masalah ini ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Ada banyak penyebab yang mendukung terjadinya perubahan kecenderungan seksual sehingga seseorang yang semula heteroseks menjadi homoseks.

Salah satu penyebab perubahan ini adalah karena pilihan hidup mereka sendiri. Mereka memilih menjadi homoseks karena mungkin terpengaruh oleh lingkungan tempat ia berada yang kebanyakan kaum homoseks. Kuatnya pengaruh lingkungan terhadap diri seseorang ini sering digambarkan dalam Dhamma sebagai kertas yang akan berbau wangi karena untuk membungkus kayu cendana dan daun menjadi berbau busuk karena untuk membungkus daging busuk.

Di sisi lain, ada pendapat yang menyatakan bahwa perubahan kecenderungan seksual ini karena kamma yang dimiliki orang tersebut dari kehidupan yang lampau. Perlu diingatkan di sini bahwa pengertian kamma adalah niat. Oleh karena itu, ketika seseorang berniat untuk menjadi homoseks, niat itulah yang menjadi kamma saat ini, bukan sebagai akibat kamma lampau. Dengan demikian, niat seseorang untuk mengubah kecenderungan seksualnya adalah tetap merupakan pilihan dan kehendak bebasnya sendiri, bukan tergantung pada kamma lampainya.

Pengaruh kamma lampau pada seseorang dapat terlihat ketika orang itu sejak lahir memang telah mempunyai kecenderungan sebagai homoseks, bukan merupakan hasil perubahan kecenderungan yang ia tentukan setelah ia mengalami berbagai hal dalam pergaulan.

Adapun perubahan kecenderungan seksual ini merupakan hal yang wajar karena dalam Dhamma telah sering disebutkan bahwa segala sesuatu adalah tidak kekal, selalu berubah. Hal terpenting dalam Dhamma adalah usaha seseorang agar dapat terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin dengan memperbaiki kualitas perbuatan, ucapan serta pikirannya tanpa harus terikat dengan kecenderungan seksualnya.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat.

Semoga selalu berbahagia. Salam metta, B. Uttamo